

**EKSTERNALITAS
TEMPAT PEMROSESAN AKHIR (TPA) MRICAN PONOROGO
TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT**

SKRIPSI



Oleh:

Dony Pratama

NIM 401190243

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Pratama, Dony. Eksternalitas Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican, Jenangan, Ponorogo Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Skripsi*. 2024. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Amrul Hinung Prihamayu, S.Si., M.Cs.

Kata kunci: Eksternalitas, TPA Mrican, Kondisi Ekonomi

Pembangunan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo, merupakan salah satu solusi penting dalam pengelolaan limbah di daerah dengan peningkatan populasi dan aktivitas ekonomi. Namun, pembangunan TPA ini juga membawa eksternalitas, baik positif maupun negatif, terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekonomi yang diterima masyarakat Desa Mrican akibat operasional TPA, dengan menggunakan teori eksternalitas sebagai landasan analisis.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar TPA Mrican menghadapi tantangan ekonomi negatif, seperti penurunan kualitas tanah akibat pencemaran cairan lindi yang memengaruhi produktivitas pertanian. Sebaliknya, dampak positif juga ditemukan, seperti peningkatan lapangan kerja informal bagi masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pengelolaan limbah.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa operasional TPA tidak hanya memengaruhi lingkungan, tetapi juga ekonomi masyarakat secara signifikan, terutama kepada mayoritas petani. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah mitigasi dampak negatif serta optimalisasi manfaat positif dari keberadaan TPA untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.



KEMENTERIAN REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:


NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL SKRIPSI
1	Dony Pratama	401190243	Ekonomi Syariah	Eksternalitas Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican, Jenangan, Ponorogo Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

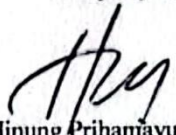
Ponorogo, 15 November 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah


Dr. Luhur Prasetyo, M.E.I.
NIP 197801122006041002

Menyetujui,


Amrul Hinung Prihantayu, S.Si., M.Cs.
NIP 199110182022031001



KEMENTERIAN REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Eksternalitas Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo
Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat
Nama : Dony Pratama
NIM : 401190243
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan penguji:

Ketua Sidang	:	
Unun Roudlotul Janah, M.Ag.	:	(.....)
NIP 197507162005012004	:	
Penguji I	:	
Mansur Azis, M.S.I.	:	(.....)
NIP 158606242023211017	:	
Penguji II	:	
Amrul Hinung Prihamayu, S.Si., M.Cs.	:	(.....)
NIP 199110182022031001	:	

Ponorogo, 22 November 2024

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo



Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.

NIP 197207142000031005

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dony Pratama

NIM : 401190243

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“EKSTERNALITAS TEMPAT PEMROSESAN AKHIR (TPA) MRICAN,
JENANGAN, PONOROGO TERHADAP KONDISI EKONOMI
MASYARAKAT SEKITAR”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 15 November 2024

Pembuat Pernyataan,



Dony Pratama

NIM 401190243

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dony Pratama
NIM : 401190243
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi/Tesis : Eksternalitas Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 November 2024

Penulis,



Dony Pratama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut data dari BPS, penduduk Indonesia pada tahun 2024 berjumlah 281,60 juta jiwa, meningkat dari yang tahun sebelumnya 2023 yakni 278,69 juta jiwa.¹ Meningkatnya jumlah penduduk akan menyebabkan peningkatan laju konsumsi masyarakat.² Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin pesat juga menjadi salah satu pemicu tingkat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat. Peningkatan jumlah konsumsi ini, akan berbanding lurus dengan peningkatan jumlah sisa konsumsi (sampah) yang dihasilkan oleh masyarakat. Menurut UU No.18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.³ Aktivitas konsumtif dari manusia mempunyai andil besar dari banyaknya sampah yang dihasilkan, mulai dari sampah rumah tangga maupun sampah industri. Akan tetapi hari ini sampah menjadi fenomena yang kerap diabaikan, namun memiliki ancaman besar terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Maka diperlukan tempat yang dapat digunakan untuk menampung dan mengolah sampah agar tidak menimbulkan masalah bagi masyarakat.

¹ Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Indonesia 2024*, 2024.

² Nafia Kusumandari dan Aji Damanuri, " Dampak Usaha Peternakan Ayam Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kelurahan Mlilir Perspektif Etika Bisnis Islam," *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, Volume 4, Nomor 1, (2024), 23.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

Di tengah pesatnya laju konsumsi masyarakat, masalah sampah menjadi semakin kompleks, sehingga pembuatan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) menjadi sebuah proyek besar yang dapat dilakukan oleh pemerintah setempat dalam upaya mengelola sampah. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2013, Pemrosesan Akhir Sampah adalah proses pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sampah sebelumnya ke media lingkungan secara aman.⁴ Kegiatan dalam pemrosesan sampah yakni dengan melakukan penimbunan/pemadatan, penutupan tanah, pengolahan lindi, penanganan gas. Pembangunan TPA ini merupakan respon atas meningkatnya volume sampah yang dihasilkan oleh pertumbuhan populasi dan aktivitas konsumtif manusia di daerah tersebut. Salah satunya adalah pembuatan TPA Mrican di Jenangan, Ponorogo dengan luas 2,5 hektar.⁵ Hal ini merupakan bagian dari upaya pemerintah daerah Ponorogo dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat dengan mengelola sampah secara efektif dan bertanggung jawab. Dengan adanya pembangunan TPA ini diharapkan dapat memberikan solusi yang berkelanjutan dalam penanganan sampah di Kabupaten Ponorogo.

Pembangunan merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk membawa dampak positif dalam kehidupan masyarakat untuk

⁴ Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2013

⁵ Dinas Lingkungan Hidup, "TPA Mrican Kabupaten Ponorogo berbenah diri menuju "Ponorogo Bersih Sampah"," dalam <https://dlh.ponorogo.go.id/umum/tpa-mrican-kabupaten-ponorogo-berbenah-diri-menuju-ponorogo-bebas-sampah/>, (diakses pada tanggal 25 Maret 2023, jam 06.21).

mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk sosial.⁶ Ini mencakup upaya terencana untuk meningkatkan kesejahteraan, memperluas akses terhadap sumber daya, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya. Pada intinya, pembangunan diibaratkan sebagai perjalanan menuju kemajuan. Pembangunan seringkali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh sebuah masyarakat dalam bidang ekonomi.⁷ Dalam konteks ekonomi, pembangunan berfokus pada peningkatan produktivitas, perluasan lapangan kerja, dan pemerataan distribusi kekayaan. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan memberikan fondasi bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan.

Namun, pembangunan tidak hanya menyoal tentang ekonomi. Hal ini juga mencakup aspek sosial, seperti pengurangan kemiskinan, pemberdayaan perempuan, dan penguatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dalam proses ini, keadilan sosial menjadi landasan utama, memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari pembangunan. Pembangunan juga melibatkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pembangunan yang baik harus menjaga keseimbangan antara eksploitasi sumber daya alam dan pelestariannya. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan,

⁶ Unun Roudlotul Janah dan Shofwatul Aini, "Jilbab Dan Identitas Sosial: Relasi Keberagamaan Dan Status Sosial Perempuan Berjilbab Di Ponorogo," *FIKRAH* 7, no. 1 (2019): 73–94, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i1.5010>.

⁷ Ika Sartika, et al, *Teori Pembangunan dan Implikasinya di Indonesia*, (Jatinagor: Pustaka Rahmat, 2015), 1.

pembangunan dapat menciptakan dunia yang layak dihuni oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Pada akhirnya, pembangunan adalah tentang menciptakan kehidupan yang lebih baik, bukan hanya dalam hal materi, tetapi juga dalam menjaga kualitas hidup, kebahagiaan, dan harmoni antara manusia dan lingkungannya. Dengan tujuan yang jelas dan komitmen bersama, pembangunan dapat menjadi kekuatan transformasi yang membawa harapan dan kemajuan bagi semua.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah, pembangunan Tempat Pemrosesan Akhir di Mrican, Jenangan, Ponorogo menjadi salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah. Dalam peraturan tersebut luas ideal yang akan dibangun untuk TPA Mrican adalah 17 hektar.⁸ Namun realisasi pembangunannya hanya sekitar 2,5 hektare. Padahal, sampah yang diterima oleh TPA ini mencapai 70–90 ton setiap harinya sejak tahun 2022, sehingga sampah yang ditampung kian menggunung.⁹ Kondisi Tempat Pemrosesan Akhir di Desa Mrican yang jauh dari kata ideal ini, sering menimbulkan berbagai macam masalah. Diantaranya sering mengeluarkan bau yang tidak sedap, cairan lindi yang mencemari area persawahan, dan bahkan banyak ditemukan sampah yang tercecer pada lokasi sekitar TPA. Hal ini tentu mengganggu masyarakat dalam beraktivitas ekonomi. Apalagi sebagian besar

⁸ Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah.

⁹ Nur Afifah, "Perencanaan Instalasi Pengolahan Lindi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Mrican Kabupaten Ponorogo Sebagai Kontrol Pemenuhan Baku Mutu," *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), 2.

masyarakat Desa Mrican berprofesi sebagai petani, yang tentunya membutuhkan area persawahan yang prima. Sehingga banyak masyarakat yang mengeluh karena sering mengalami gagal panen.¹⁰

Pembangunan tempat pemrosesan akhir (TPA) merupakan salah satu solusi yang penting dalam pengelolaan limbah, terutama di daerah-daerah yang mengalami peningkatan populasi dan aktivitas ekonomi. TPA Mrican, Jenangan, Ponorogo, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengatasi masalah limbah. Namun, pembangunan fasilitas tersebut tidak terlepas dari dampak eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Eksternalitas merujuk pada efek samping yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan ekonomi yang memengaruhi pihak ketiga yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.¹¹ Dalam konteks TPA, eksternalitas dapat berupa dampak positif maupun negatif. Dampak positif mencakup peningkatan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, mendorong timbulnya inovasi di masyarakat, dan mengembangkan sumber daya manusia. Di sisi lain, dampak negatif dapat mencakup pencemaran lingkungan hidup, dan meningkatnya biaya hidup bagi masyarakat di sekitar TPA. Namun menurut informasi yang diterima dari Kepala Desa Mrican bahwa, dengan adanya TPA Mrican tidak selalu memberikan dampak yang positif. Bahkan meskipun yang berprofesi sebagai pemulung maupun bekerja sebagai pengelola TPA tidak semuanya

¹⁰ Sarju, *Wawancara*, 30 Oktober 2024.

¹¹ Siti Rohima, *Ekonomi Publik*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2020), 87.

adalah masyarakat sekitar. Padahal yang terdampak dari adanya TPA Mrican merupakan masyarakat Desa Mrican yang mayoritas sebagai petani.¹²

Pembangunan TPA Mrican menjadi salah proyek besar yang dirumuskan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan sampah yang ada di Ponorogo. Akan tetapi pembangunan tersebut haruslah benar-benar menjadi respon yang positif dari pemerintah. Pembangunan menjadi sebuah gambaran ideal tentang masa depan yang ingin dicapai oleh suatu masyarakat atau bangsa. Ia tidak sekadar menjadi tujuan, tetapi juga menjadi panduan dalam merancang langkah-langkah strategis untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam prosesnya, pembangunan menjadi cermin dari aspirasi bersama untuk menciptakan transformasi yang menyeluruh-baik dalam aspek ekonomi maupun aspek sosial, politik, lingkungan dll. Karena adanya pembangunan TPA yang berada di Desa Mrican, Jenangan, Ponorogo tentu akan selalu bersentuhan dengan kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Maka dari itu, peneliti berusaha fokus menjabarkan dampak ekonomi yang diterima oleh masyarakat Mrican dari adanya Tempat Pemrosesan Akhir di Desa Mrican.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Mrican, Jenangan, Ponorogo sebelum adanya dampak dari Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)?
2. Bagaimana teori eksternalitas memandang adanya Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar?

¹² Adi Purnomo Sidik, *Wawancara*, 29 Maret 2024

3. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Mrican, Jenangan, Ponorogo setelah merasakan dampak dari Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat Mrican, Jenangan, Ponorogo sebelum adanya dampak dari Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).
2. Untuk menggali dan menganalisis dampak Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar perspektif teori eksternalitas.
3. Untuk mengetahui dan memahami kondisi ekonomi masyarakat Mrican, Jenangan, Ponorogo setelah merasakan dampak dari Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis melalui penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan sumbangsih informasi dan wawasan keilmuan tentang kajian mengenai dampak Tempat Pemrosesan Akhir Mrican Ponorogo terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding untuk penelitian-penelitian sebelum dan sesudahnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman baru untuk melakukan penelitian mengenai dampak Tempat Pemrosesan Akhir Mrican Ponorogo

terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Kemudian penelitian ini juga menjadi bentuk pertanggungjawaban dalam menuntaskan tugas di bidang akademik untuk menyelesaikan studi S1 Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN Ponorogo).

- b. Bagi pemerintah, penelitian ini sebagai kajian akademik tentang banyaknya dampak yang timbul dari adanya Tempat Pemrosesan Akhir di Desa Mrican Ponorogo. Baik dampak positif maupun dampak negatif, yang kemudian perlu adanya kebijakan-kebijakan baru untuk merespon dampak-dampak negatif yang terjadi.
- c. Bagi pembaca, penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi tentang dampak pembangunan bagi lingkungan sekitar. Serta sebagai bahan pemantik agar lebih peka terhadap kondisi sekitar.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan penelusuran di beberapa penelitian sebelumnya. Penelusuran ini bermaksud agar terhindar dari praktik plagiasi dan bertujuan sebagai penegasan keaslian penelitian dan juga sebagai bentuk perbandingan hasil penelitian. Beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, Skripsi Nada Fitria Tahun 2023. Lembaga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul: *Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Cipeucang Bagi Pemulung Sekitar*. Dengan hasil

penelitian bahwa dampak sosial ekonomi TPA Sampah Cipeucang bagi Pemulung di Kelurahan Serpong Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat pemulung sekitar, diantaranya dampak positif dalam aspek pendapatan pemulung yaitu banyaknya masyarakat pemulung sekitar yang memiliki pendapatan utama dari pekerjaan pemulung dengan pendapatan yang sangat bervariasi yang mana pendapatan yang diperoleh masyarakat pemulung ini berkaitan langsung dari TPA Cipeucang. Namun selain dampak positif terdapat juga dampak negatif bagi masyarakat pemulung sekitar TPA Cipeucang diantaranya yaitu tempat tinggal yang ditempati pemulung sangat kurang memadai karena tempat tinggal yang mereka tempati dalam segi kondisi fisik bangunannya masih terbilang rentan dalam potensi bahaya¹³

Kedua, Skripsi Farhan Fadillah Tahun 2022. Lembaga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul: *Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Tpa Cipayung Kota Depok Jawa Barat)*. Dengan hasil penelitian bahwa dampak keberadaan TPA Cipayung terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, diantaranya yaitu banyaknya masyarakat sekitar yang memiliki pendapatan utama dan pendapatan. Namun adanya TPA Cipayung juga memberikan dampak negatif,

¹³ Nada Fitria, "Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Tpa Cipayung Kota Depok Jawa Barat)," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 96.

diantaranya yaitu sebagian masyarakat terkadang memiliki masalah air berupa airnya yang berwarna kuning dan cenderung berkarang..¹⁴

Ketiga, Skripsi Putri Miftahul Jannah Tahun 2022. Lembaga Universitas Muhammadiyah Mataram. Judul: *Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah Terhadap Lingkungan Sosial Masyarakat Kebon Kongok Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat*. Dengan hasil penelitian dalam penelitian ini menyatakan dampak keberadaan tempat pembuangan sampah akhir terhadap lingkungan sosial masyarakat Kebon Kongok Desa Suka Makmur adalah masyarakat yang merasa terganggu ketika beraktivitas, yang disebabkan oleh adanya aroma busuk dari sampah, lalu lalangnya truk pengangkut sampah dari pagi sampai sore, truk pengangkut sampah sering parkir sembarang di pinggir jalan, adanya truk pengangkut sampah yang tidak dilengkapi dengan tutup pengamat apabila membawa sampah ke TPA, kurangnya kebersihan lingkungan, banyaknya binatang vektor dan adanya limpasan air lindi yang mengalir ke jalan dan sungai. Selain itu juga ada dampak lain pada aspek kesehatan yang dialami oleh masyarakat. Adanya gangguan kesehatan yang dialami oleh masyarakat. Contohnya terkena penyakit demam berdarah, sesak napas, gatal-gatal dan batuk.¹⁵

¹⁴ Farhan Fadillah, "Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Tpa Cipayung Kota Depok Jawa Barat)," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 99.

¹⁵ Putri Miftahul Jannah, "Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah Terhadap Lingkungan Sosial Masyarakat Kebon Kongok Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat," *Skripsi* (Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022).

Keempat, Skripsi Dandy Kusmayandi Tahun 2023. Lembaga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul: *Evaluasi Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah Terhadap Masyarakat Di Sekitar TPA Cipeucang Kota Tangerang Selatan*. Dengan hasil penelitian melihat dari dampak yang telah dirasakan dari Masyarakat sekitar TPA Cipeucang cukup mengganggu kenyamanan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya dan sebagian masyarakat yang penghasilannya berasal dari sampah yang diambil di TPA yaitu, mulai dari dampak sosial yang berkaitan dengan adanya interaksi sosial yang terbangun antar anggota masyarakat yang selalu di gunakan seperti musyawarah untuk mencapainya sebuah kesepakatan yang berlandaskan kekeluargaan untuk menyelesaikan konflik antar masyarakat dengan pihak pemerintah akibat dari dampak yang di hasilkan oleh TPA Cipeucang yang sangat merugikan masyarakat sekitar dan tidak di berikannya sebuah kompensasi untuk masyarakat yang terkena dampak dari TPA Cipeucang. Dampak ekonomi yang dirasakan oleh beberapa elemen masyarakat untuk melanjutkan hidup sehari-harinya seperti pemulung dan para pekerja yang bergerak di bidang pengrajin sampah yang di daur ulang kan dengan adanya edukasi yang di berikan pemerintah untuk masyarakat dapat memilah sampahnya dengan mandiri. Dampak lingkungan yang terjadi akibat sudah membeludaknya TPA Cipeucang yang banyak menimbulkan dampak lingkungan seperti aroma yang tidak sedap, longsornya sampah yang bisa mengenai sungai ataupun masyarakat yang tinggal di sekitaran TPA Cipeucang, dan berubahnya kualitas air menjadi tidak baik di konsumsi untuk

masyarakat maka Pemerintah harus lebih memperhatikan dampak lingkungan tersebut dengan banyaknya melakukan tindakan-tindakan dan edukasi ke masyarakat dan TPA Ciepeucang itu sendiri.¹⁶

Kelima, Skripsi Fika Sidqia Annidia Tahun 2022. Lembaga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul: *Dampak Sosial Ekonomi Berdirinya TPA Cipayung Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Rw 04 Kelurahan Pasir Putih Kota Depok*. Dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa dampak sosial ekonomi berdirinya TPA Cipayung terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat RW 04 Kelurahan Pasir Putih Kota Depok adalah masyarakat RW 04 merasakan beberapa kerusakan lingkungan. Hal tersebut berdampak pada aktivitas warga menjadi terhambat dan juga menjadi sumber penyakit bagi warga yang berdomisili di sekitar sungai Pesanggrahan. Sehingga menjadi salah satu dampak yang sering dikeluhkan warga kepada pemerintah kota dan belum menemukan solusi hingga saat ini. Dalam hal ekonomi masyarakat RW 04, adanya perubahan pendapatan dan mata pencaharian. Perubahan tersebut terjadi dimana sebelumnya warga tidak memiliki pekerjaan dan setelah itu memiliki pekerjaan sebagai pegawai TPA Cipayung, dari yang tidak dapat memenuhi penghasilan menjadi terpenuhi penghasilannya. Hal ini mampu menurunkan angka pengangguran pada masyarakat RW 04. Selain itu dengan berdirinya TPA pola interaksi masyarakat di RW 04 menjadi harmonis. Interaksi antar warga menjadi lebih

¹⁶ Dandy Kusmayandi, "Evaluasi Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah Terhadap Masyarakat Di Sekitar TPA Cipeucang Kota Tangerang Selatan," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 69-71.

intens karena adanya kegiatan sosial. Dan terakhir, peningkatan kesejahteraan masyarakat RW 04 dalam kehidupan sosial ekonomi yang dipengaruhi oleh kesadaran akan pendidikan, program TPA, serta kegiatan ekonomi kreatif yang dilakukan warga. Pengaruh tersebut mengubah kebiasaan warga yang menjadi lebih produktif dan membuka pola pikir masyarakat.¹⁷

Keenam, Skripsi Destry Amalia Tahun 2021. Lembaga IAIN Palangkaraya. Judul: *Dampak Ekonomis Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Dalam Pemanfaatan Pembuatan Usaha Kerajinan Tangan Pada Masyarakat Pembuang Hulu Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan*. Dengan hasil penelitian dalam pengelolaan sampah yang baik maka dibentuklah kelompok Pengelolaan sampah yang ada pada Desa Pembuang Hulu dengan ini sampah dipilih menjadi dua bagian yaitu: Sampah organik merupakan bahan buangan yang berasal dari hasil produk berbahan dasar hayati yang dengan mudah akan terdegradasi oleh mikroorganisme atau mikroba.. Contoh sampah jenis ini adalah bahan buangan yang berasal dari dapur, sisa-sisa makanan dll. Sampah anorganik merupakan bahan buangan yang berasal dari hasil produk berbahan dasar non-hayati baik berupa produk sintetik maupun hasil pengolahan bahan tambang.¹⁸

Ketujuh, Skripsi Can Can Beby Tahun 2020. Lembaga Universitas Islam Riau. Judul: *Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah*

¹⁷ Fika Sidqia Annidia, "Dampak Sosial Ekonomi Berdirinya TPA Cipayung Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat RW 4 Kelurahan Pasir Putih Kota Depok," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 85.

¹⁸ Destry Amalia, "Dampak Ekonomis Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Dalam Pemanfaatan Pembuatan Usaha Kerajinan Tangan Pada Masyarakat Pembuang Hulu Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan," *Skripsi* (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2021).

Terhadap Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Tempat Pembuangan Akhir Sampah Muara Fajar, Pekanbaru). Dengan hasil penelitian keberadaan tempat pembuangan akhir sampah Muara Fajar terdapat beberapa dampak terhadap lingkungan serta beberapa ekosistem lainnya, antara lain seperti pencemaran air, pencemaran udara, dan pencemaran tanah. Adanya air lindi yang mengandung nitrat masuk ke dalam air memiliki kadar asam yang tinggi akan berbahaya jika dikonsumsi terus menerus, air yang tercemar nitrat hanya bisa dikonsumsi maksimal 10 ppm, sementara jumlah kadar air yang tercemar nitrat disekitar tempat pembuangan akhir sudah mencapai 5000 ppm, sudah berada jauh dari batas rata-rata, dan ini tentunya akan sangat membahayakan warga-warga yang mengkonsumsi air yang mereka dapatkan dari sumur galian. Pencemaran udara adalah pembusukan sampah yang mengeluarkan gas metan (CH_4) dan karbondioksia (CO_2), yang menyebabkan turunnya kualitas udara sehingga udara mengeluarkan bau busuk karena bau busuk tersebut berasal dari sampah yang menumpuk tinggi dan disebabkan karena sistem pengelolaan sampah di TPAS Muara Fajar masih menggunakan sistem *Open Dumping*. Adapun Pencemaran tanah yang terjadi disekitar tempat pembuangan akhir sampah dapat disebabkan karena tanah sudah jauh tertimbun oleh sampah-sampah dalam jangka waktu yang lama sehingga telah mengalami dekomposisi dan mengakibatkan tanah menjadi tidak subur, tanah yang tercemar mengandung kadar asam yang sangat tinggi, serta logam berat.¹⁹

¹⁹ Can Can Beby, "Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah Terhadap Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Tempat Pembuangan Akhir Sampah Muara Fajar, Pekanbaru)," *Skripsi* (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2020), 73-75.

Kedelapan, Artikel Diyan Ahmad Saputra, et all. Tahun 2020. Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar dan Lingkungan Hidup. Judul: *Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Terhadap Kondisi Lingkungan Dan Sosial Di Masyarakat (Studi Kasus Desa Karang Rejo Kota Metro Lampung)*. Dengan hasil penelitian, Permasalahan dalam pengelolaan sampah yang utama adalah sampah tidak mengalami proses pengolahan dan pengelolaan di TPA dengan sistem yang tepat (masih berfokus pada lahan urug). Pengelolaan TPA terpadu merupakan suatu kebutuhan penting bagi manusia. Keberadaan TPA sebagai tempat pembuangan akhir sampah sepatutnya diadakan dengan pertimbangan keamanan dari pencemaran lingkungan yang berdampak pada kesehatan masyarakat baik yang berdampak secara langsung maupun dampak mendatang. TPA tetap menjadi salah satu penanganan populer dalam permasalahan sampah, karena sangat sulit untuk memusnahkan atau mengurangi jumlah produksi sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia sehari-hari seiring dengan pertumbuhan populasi manusia yang semakin signifikan. Sulitnya mengelola TPA dengan benar dan dampak lingkungan dari keberadaan TPA mengharuskan pengelolaan TPA untuk menjalankan tugas dengan lebih baik, terutama mengolah sampah dengan cara daur ulang. Keterbatasan perspektif dalam penelitian karena studi terletak pada kecilnya sampel, disarankan perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan membandingkan beberapa kasus dengan konsep yang berbeda.²⁰

²⁰ Diyan Ahmad Saputra, et all, "Paradigma Kemiskinan Perspektif Islam dan Konvensioanl," *Ekologia: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar dan Lingkungan Hidup*, Volume 20, Nomor 2, (2010), 85.

Kesembilan, Artikel Hafizh Asfari, et all. Tahun 2022. Jurnal Wilayah Dan Lingkungan. Judul: *Analisis Kualitas Fisik dan Sosial Ekonomi Masyarakat sebagai Aspek Penilaian Keadilan Lingkungan Daerah Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo, Desa Jatirejo*. Dengan hasil penelitian, secara umum penilaian keadilan lingkungan ditinjau dari segi fisik dan sosial ekonomi sudah cukup baik. Kondisi lingkungan fisik pada daerah sekitar TPA Putri Cempo, Desa Jatirejo, memiliki kondisi yang tergolong baik namun belum optimal, karena salah satu indikator air di wilayah tersebut masih mengandung COD dan Total Coliform dengan nilai di atas baku mutu yang telah ditentukan. Perlu kerjasama lebih lanjut antara pemerintah dan masyarakat setempat dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dalam hal pengelolaan sampah dan limbah sehingga tidak mencemari air, udara dan lingkungan setempat. Dari segi sosial ekonomi, masyarakat memiliki tingkat pendidikan, kepemilikan rumah, jenis pekerjaan, dan kepemilikan kendaraan pribadi cukup baik. Namun, dilihat dari penghasilan, masyarakat dinilai memerlukan tambahan modal untuk usahanya. Masih terdapat penyakit yang menyerang masyarakat di sekitar TPA tersebut, termasuk penyakit kulit, pernafasan, pencernaan, dan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan penyuluhan terkait dengan kesehatan lingkungan. Kebijakan terkait keadilan lingkungan yang disarankan untuk masyarakat di sekitar TPA Putri Cempo, Desa Jatirejo, yaitu dengan pembentukan karakter dan peningkatan mutu sumber daya manusia yaitu dapat dilakukan dengan berbagai program yang telah dijalankan seperti BLK, UMKM,

posyandu/imunisasi, pendidikan gratis dua belas tahun, peningkatan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, serta perlu adanya perbaikan sistem kelola sampah di TPA Putri Cempo, sehingga kualitas lingkungan fisik dapat terjaga dengan optimal.²¹

Kesepuluh, Artikel Muhammad Siregar dan Robby Darwis Nasution. Tahun 2020. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. Judul: *Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo*. Dengan hasil penelitian dampak TPA sampah Mrican bagi pemulung antara lain memberikan peluang kerja sebagai pemulung dan pemilah sampah sehingga memberikan kontribusi penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah. Pendapatan tiap pemulung berbeda-beda yaitu berkisar antara Rp.30.000 hingga Rp.75.000. Dalam bidang pendidikan orangtua kurang memperhatikan pendidikan anak. Mereka cenderung membiarkan anak-anak turut memulung. Sedangkan dari segi kesehatan, TPA sampah tidak terlalu menimbulkan dampak negatif bagi pemulung dewasa. Mereka menganggap kesehatan bukanlah menjadi prioritas utama. Perhatian mereka lebih terfokus kepada kegiatan yang berhubungan dengan pencarian nafkah. Tumpukan sampah di TPA sampah Mrican menyebabkan terganggunya saluran pengairan ke sawah pada musim penghujan serta menimbulkan bau, lalat, dan asap pembakaran sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya bertahan hidup yang dilakukan

²¹ Hafizh Asfari, et all, "Analisis Kualitas Fisik dan Sosial Ekonomi Masyarakat sebagai Aspek Penilaian Keadilan Lingkungan Daerah Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo, Desa Jatirejo," *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, Volume 10, Nomor 2, (2022), 212.

pemulung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah dengan menambah waktu kerja. Sedangkan upaya pemulung untuk masa yang akan datang adalah mencari usaha sampingan yaitu dengan bercocok tanam dan beternak. Upaya tersebut bertujuan untuk menambah pemasukan agar anak-anak mereka kelak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²²

Kesebelas, Artikel Ananda Citra Apriliana Sari dan Ajeng Wahyuni. Tahun 2023. Jurnal Annual International Conference on Islamic Economics (AICIE). Judul: *Analisis Eksternalitas Tempat Pembuangan Akhir Mrican Jenangan Ponorogo dalam Tinjauan Maqashid Syariah*. Dengan hasil penelitian terpenuhinya maqashid syariah pada hifdz al-maal disebabkan adanya terbukanya lapangan kerja. Sedangkan hifdz al-bi'ah tidak terpenuhi karena pencemaran udara dan lingkungan pertanian, hifdz an-nafs tidak terpenuhi karena mengganggu kesehatan pernafasan dan kulit gatal pada warga, dan hifdz al-maal tidak terpenuhi karena menurunnya pendapatan petani. karena nasi tidak mengandung. Ketiga pihak yang terkena dampak sama-sama berada pada tingkat dharuriyyat. Warga sebagai pihak tidak terpenuhinya hifdz al-bi'ah, hifdz an-nafs, dan hifdz al-maal. Sedangkan pemulung dan pegawai TPA merupakan pihak yang melaksanakan hifdz al-maal. Peran Dinas Lingkungan Hidup: Penyemprotan eco leachate belum sepenuhnya dilakukan oleh hifdz al-bi'ah dan hifdz an-nafs. Sedangkan

²² Muhammad Siregar dan Robby Darwis Nasution, " Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Volume 4, Nomor 1, (2020), 73.

layanan pemeriksaan kesehatan gratis dan pemberian Kartu BPJS bagi pemulung telah dipenuhi oleh *hifdz an-nafs*.²³

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.²⁴ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*).²⁵ Penelitian lapangan yaitu dilakukan dengan meneliti kondisi lapangan secara langsung. Pembahasan dalam penelitian ini adalah dampak adanya Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang mencari dimana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada.²⁶

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti mempunyai peranan yang sangat berpengaruh serta menentukan keseluruhan skenarionya dan salah satunya peranan tersebut adalah dalam kegiatan pengamatan yang

²³ Ananda Citra Apriliana Sari dan Ajeng Wahyuni, " Analisis Eksternalitas Tempat Pembuangan Akhir Mrican Jenangan Ponorogo dalam Tinjauan Maqashid Syariah.," *Jurnal Annual International Conference on Islamic Economics (AICIE)*, Volume 2, (2023), 211.

²⁴ Miftahul Huda dan Lukman Santoso, "Implementation of Corporate Waqf Core Principles in the Development of Waqf in Indonesia," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 11, no. 5 (2022): 114, <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0129>.

²⁵ Unun Roudlotul Jannah dan Muchtim Humaidi, "Filantropi Pada Masyarakat Multikultural (Studi Kasus di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo)," *ZISWAF: JURNAL ZAKAT DAN WAKAF* 7, no. 1 (2020): 46–67, <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v7i1.7472>.

²⁶ Suratno Arsyad Lincoln, *Metode Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55.

dilakukan oleh peneliti.²⁷ Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai aktor sentral pengumpul data, sedangkan instrumen lainnya hanya sebagai pendukung. Kehadiran peneliti disini sangat penting, karena merupakan pengamat penuh dalam proses-proses menghimpun data.

3. Lokasi / Tempat Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian berada di Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Desa Mrican merupakan desa yang dipilih oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk membangun Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Sehingga masyarakat sekitar akan merasakan langsung dampak adanya pembangunan TPA tersebut.

4. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).²⁸ Data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang menerangkan berupa kata-kata. Maka sebab itu penelitian ini menggali data dari lapangan untuk mendapatkan informasi, pada Desa Mrican, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo terkait dampak adanya Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

Dalam proses penelitian ini, data yang didapat dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada masyarakat Desa Mrican, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo terkait dampak pembangunan TPA

²⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 117.

²⁸ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 42.

terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Observasi yang dilakukan untuk bisa menyamakan hasil dari wawancara yang diperoleh dengan secara langsung di lapangan. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat sekitar TPA Mrican. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi, bentuknya dapat berupa tulisan, gambar yang ada di sekitar lokasi penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁹ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Peneliti mengamati langsung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di Desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo untuk memperoleh data mengenai dampak kampus terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan memilih sumber data secara *purposive*. Teknik wawancara yang penulis pilih adalah wawancara semi terstruktur, yaitu dengan menentukan kerangka pertanyaan untuk wawancara dan selanjutnya mengalir.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), 296.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ketua GAPOKTAN Desa Mrican, Kepala Desa Mrican, perangkat Desa Mrican, petani yang ada di sekitar TPA Mrican, Pengelola TPA Mrican, dan Penjaga TPA Mrican.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi, bentuknya dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.³⁰ Peneliti melakukan dokumentasi dari data petani terdampak yang dimiliki oleh Ketua GAPOKTAN Desa Mrican.

6. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi diperiksa ulang terkait kelengkapan jawaban, kejelasan makna, dan kesesuaian (*editing*) kemudian disusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori (*organizing*), kemudian menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, kemudian disusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.³¹

7. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model Miles and Huberman, yang aktivitasnya yaitu:³²

a. Pengumpulan data (*data collection*).

³⁰ Ibid, 314

³¹ Ibid, 345.

³² Ibid, 268.

Yaitu dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

b. Reduksi data (*data reduction*).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

c. Penyajian data (*data display*).

Penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Mayoritas penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini digunakan untuk mempermudah memahami apa yang terjadi.

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing and verification*).³³

Data yang disajikan kemudian ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan berubah sering peneliti menemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung tahap selanjutnya.

8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan

³³ Amin Wahyudi, Binti Nur Asiyah, dan Husnul Haq, "The Urgency of Sharia Division in Indonesian and Malaysian Islamic Bank," *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics* 7, no. 1 (2023): 82–94, <https://doi.org/10.26740/aluqud.v7n1.p82-94>.

teknik Triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari keterangan narasumber sampai ditemukan data yang konsisten dan jenuh.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditulis untuk memberikan gambaran terhadap susunan yang terkandung di dalam penelitian, berikut adalah sistematika pembahasan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum penelitian serta untuk membentuk kontruk berfikir, yang terkandung dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II EKSTERNALITAS TEMPAT PEMROSESAN AKHIR (TPA) TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR

Pada bab ini menjelaskan teori eksternalitas sebagai alat bantu untuk memahami data yang akan dipaparkan mengenai dampak adanya tempat pemrosesan akhir (TPA) Mrican, Jenangan, Ponorogo terhadap ekonomi masyarakat sekitar.

BAB III DAMPAK TEMPAT PEMROSESAN AKHIR (TPA) MRICAN PONOROGO TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR

³⁴ Ibid., 270.

Dalam bab ini berisi pemaparan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Data yang sudah dikumpulkan serta diproses oleh peneliti berupa data pengantar dan data inti. Data pengantar yang disajikan oleh peneliti di antaranya gambaran umum Desa Mrican, keadaan geografis. Sedangkan data inti yang disajikan adalah dampak adanya tempat pemrosesan akhir (TPA) di Desa Mrican.

BAB IV ANALISIS EKSTERNALITAS TEMPAT PEMROSESAN AKHIR (TPA) MRICAN PONOROGO TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR

Bab ini menjelaskan tentang analisis teori eksternalitas terhadap tempat pemrosesan akhir (TPA) di Desa Mrican mengenai kondisi ekonomi masyarakat sekitar.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini merupakan akhir dari penulisan yang akan di gambarkan mengenai kesimpulan yang merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang ada.

BAB II

EKSTERNALITAS TEMPAT PEMROSESAN AKHIR (TPA) TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR

A. Eksternalitas

1. Pengertian Eksternalitas

Dalam perekonomian modern, setiap aktivitas saling berhubungan satu sama lain. Jika semua hubungan antar aktivitas ini berjalan dengan baik melalui mekanisme pasar atau suatu sistem tertentu, maka hubungan tersebut tidak akan menimbulkan masalah. Namun, banyak hubungan antar aktivitas yang tidak melalui mekanisme pasar, sehingga menimbulkan beragam masalah. Hubungan antaraktivitas yang tidak melalui mekanisme pasar inilah yang disebut dengan eksternalitas.³⁵ Eksternalitas adalah dampak-dampak yang tidak terkompensasi dari tindakan seseorang terhadap kesejahteraan orang lain yang tidak terlibat.³⁶ Dampak dari aktivitas ekonomi yang dirasakan oleh pihak ketiga, yaitu individu atau kelompok yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Eksternalitas adalah biaya atau manfaat dari transaksi pasar yang tidak tercermin dalam harga. Aktivitas konsumsi atau produksi yang dilakukan oleh satu pihak dapat memengaruhi pihak lain tanpa

³⁵ Siti Rohima, *Ekonomi Publik*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2020), 87.

³⁶ N. Gregory Mankiw, Eston Quah, Peter Wilson, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 204.

adanya kompensasi yang dibayarkan oleh pihak yang menyebabkan dampak tersebut atau diterima oleh pihak yang terdampak. Jika terdapat eksternalitas, maka ada pihak ketiga yang terkena dampak dari kegiatan produksi dan konsumsi. Pihak ketiga ini, misalnya, adalah mereka yang harus menanggung beban akibat pencemaran air atau udara.³⁷

Secara umum dapat disimpulkan bahwa eksternalitas adalah suatu efek samping dari suatu tindakan pihak tertentu terhadap pihak lain, baik dampak yang menguntungkan maupun yang merugikan.³⁸ Efek samping dari suatu kegiatan atau transaksi ekonomi bisa positif maupun negatif. Dalam kenyataannya, baik dampak negatif maupun efek positif bisa terjadi secara simultan. Ditinjau dari dampaknya eksternalitas dibagi menjadi dua yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif.

2. Jenis-Jenis Eksternalitas

a. Eksternalitas positif

Eksternalitas positif adalah apabila dampak dari suatu tindakan terhadap orang lain yang tidak memberikan kompensasi menguntungkan kepada seseorang yang memberikan manfaat tersebut.³⁹ Jika kegiatan dari beberapa orang menghasilkan manfaat bagi orang lain dan orang yang menerima manfaat tersebut tidak

³⁷ Anita Rinawati, *Eksternalitas Sebagai Salah Satu Kegagalan Pasar*, (Purworejo: FKIP Universitas Muhammadiyah, 2014), 50.

³⁸ Siti Rohima, *Ekonomi Publik*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2020), 88.

³⁹ Sonny Sumarsono, *Ekonomi Mikro Teori dan Soal Latihan. Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 67.

membayar atau memberikan harga atas manfaat tersebut maka nilai sebenarnya dari kegiatan tersebut tidak tercermin dalam kegiatan pasar.

Dapat dikatakan sebagai eksternalitas positif jika dapat memberikan manfaat berupa:

1) Mendorong timbulnya inovasi di masyarakat

Menciptakan lingkungan atau kondisi yang memotivasi dan memfasilitasi individu atau kelompok untuk menghasilkan ide gagasan baru, metode, produk, atau solusi yang dapat meningkatkan kualitas hidup atau menyelesaikan masalah.

2) Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat

Menyediakan peluang kerja yang memungkinkan masyarakat mendapatkan penghasilan melalui pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau keahlian mereka. Ini mencakup usaha untuk meningkatkan ketersediaan pekerjaan dalam berbagai sektor ekonomi, baik melalui peran pemerintah, sektor swasta, maupun inisiatif individu.

3) Mengembangkan sumber daya manusia

Meningkatkan kualitas individu dalam hal pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan karakter agar mereka dapat berkontribusi secara optimal dalam berbagai bidang kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun budaya.

Pengembangan ini bertujuan untuk menciptakan SDM yang kompeten, produktif, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.⁴⁰

b. Eksternalitas Negatif

Eksternalitas negatif adalah dampak yang terjadi ketika suatu tindakan menyebabkan kerugian atau dampak buruk bagi orang lain, sementara pihak yang terdampak tidak menerima kompensasi atas kerugian yang dialaminya. Dengan kata lain, pihak ketiga menanggung efek negatif dari aktivitas tersebut tanpa mendapatkan ganti rugi dari pihak yang menyebabkan kerugian.⁴¹

Menurut Henry Faizal Noor bisa dikatakan eksternalitas negatif jika kegiatan produksi menjadi eksternalitas negatif (beban atau biaya) bagi masyarakat/ pihak lain adalah:

- 1) Polusi yang dapat merusak kualitas dan kenyamanan lingkungan hidup

Kondisi pencemaran yang terjadi akibat masuknya zat, bahan, atau energi tertentu ke lingkungan, yang menyebabkan kerusakan pada ekosistem, menurunkan kualitas lingkungan, dan mengganggu kenyamanan makhluk hidup, termasuk manusia. Polusi ini mengubah kondisi lingkungan alami

⁴⁰ Henry Faizal Noor, *Ekonomi Publik Edisi 2*, (Jakarta: Indeks, 2015), 179.

⁴¹ Sonny Sumarsono, *Ekonomi Mikro Teori dan Soal Latihan. Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007), 110.

menjadi kurang layak untuk ditempati atau digunakan, baik dari segi kesehatan, fungsi, maupun estetika.

2) Meningkatkan biaya hidup masyarakat

Kondisi di mana pengeluaran yang diperlukan oleh individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mengalami kenaikan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kenaikan harga barang dan jasa, inflasi, atau kebijakan ekonomi tertentu.⁴²

Contoh adanya eksternalitas misalnya, suatu kampus didirikan pada lokasi tertentu, maka harga tanah disekitar lokasi tersebut akan melonjak tinggi. Meningkatnya harga tanah tersebut menimbulkan dampak eksternal yang negatif terhadap konsumen lain yang ingin membeli tanah disekitar daerah tersebut. Namun disisi lain, juga memberikan dampak yang positif bagi warga yang memiliki tanah dengan harga jual yang tinggi di sekitar lokasi pembangunan tersebut. Dari contoh diatas menimbulkan efek perubahan harga tanah. Kesejahteraan masyarakat dapat berubah tetapi perubahan itu akan kembali ke keadaan keseimbangan karena setiap barang akan menyamakan rasio harga-harga barang dengan harga keseimbangan.⁴³

3. Bentuk-Bentuk Eksternalitas dalam Interaksi Ekonomi

⁴² Henry Faizal Noor, *Ekonomi Publik Edisi 2*, (Jakarta: Indeks, 2015), 182.

⁴³ Siti Rohima, *Ekonomi Publik*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2020), 87.

Efisiensi alokasi sumber daya dan distribusi konsumsi dalam ekonomi pasar dengan kompetisi bebas dan sempurna bisa terganggu, jika aktivitas dan tindakan individu pelaku ekonomi baik produsen maupun konsumen mempunyai dampak (*externality*) baik terhadap mereka sendiri maupun terhadap pihak lain. Eksternalitas itu dapat terjadi dari empat interaksi ekonomi berikut ini:⁴⁴

- a. Efek atau dampak satu produsen terhadap produsen lain (*effects of producers on other producers*).

Suatu kegiatan produksi dikatakan mempunyai dampak eksternal terhadap produsen lain jika kegiatannya itu mengakibatkan terjadinya perubahan atau penggeseran fungsi produksi dari produsen lain. Dampak atau efek yang termasuk dalam kategori ini meliputi biaya pemurnian atau pembersihan air yang dipakai (*eater intake clen-up cost*) oleh produsen hilir (*downstream producers*) yang menghadapi pencemaran air (*water pollution*) yang diakibatkan oleh produsen hulu (*upstream producers*). Hal ini terjadi ketika produsen hilir membutuhkan air bersih untuk proses produksinya. Dampak kategori ini bisa dipahami lebih jauh dengan contoh lain berikut ini. Suatu proses produksi (misalnya perusahaan pulp) menghasilkan limbah residu produk sisa yang beracun dan masuk ke aliran sungai, danau atau

⁴⁴ Rahmad dan Ihsan Suciawan Nawir, *Buku Ekonomi Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 147.

semacamnya, sehingga produksi ikan terganggu dan akhirnya merugikan produsen lain yakni para penangkap ikan (nelayan). Dalam hal ini, kegiatan produksi pulp tersebut mempunyai dampak negatif terhadap produksi lain (ikan) atau nelayan, dan inilah yang dimaksud dengan efek suatu kegiatan produksi terhadap produksi komoditi lain.⁴⁵

b. Efek samping kegiatan produsen terhadap konsumen (*effects of producers on consumers*).

Suatu produsen dikatakan mempunyai eksternal efek terhadap konsumen, jika aktivitasnya mengubah atau menggeser fungsi utilitas rumah tangga (konsumen). Dampak atau efek samping yang sangat populer dari kategori kedua yang populer adalah pencemaran atau polusi. Kategori ini meliputi polusi suara (*noise*), berkurangnya fasilitas daya tarik alam (*amenity*) karena pertambangan, bahaya radiasi dari stasiun pembangkit (polusi udara) serta polusi air, yang semuanya memengaruhi kenyamanan konsumen atau masyarakat luas. Dalam hal ini, suatu agen ekonomi (perusahaan/produsen) yang menghasilkan limbah (*waste products*) ke udara atau ke aliran sungai memengaruhi pihak dan agen lain yang memanfaatkan sumber daya alam tersebut dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh, kepuasan konsumen terhadap

⁴⁵ Ibid., 148.

pemanfaatan daerah-daerah rekreasi akan berkurang dengan adanya polusi udara.⁴⁶

- c. Efek atau dampak dari suatu konsumen terhadap konsumen lain (*effects of consumers on consumers*)

Dampak konsumen terhadap konsumen yang lain terjadi jika aktivitas seseorang atau kelompok tertentu memengaruhi atau mengganggu fungsi utilitas konsumen yang lain. Konsumen seorang individu bisa dipengaruhi tidak hanya oleh efek samping dari kegiatan produksi tetapi juga oleh konsumsi oleh individu yang lain. Dampak atau efek dari kegiatan seorang konsumen yang lain dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Misalnya, bisingnya suara alat pemotong rumput tetangga, kebisingan bunyi radio atau musik dari tetangga, asap rokok seseorang terhadap orang sekitarnya dan sebagainya.⁴⁷

- d. Efek akan dampak dari suatu konsumen terhadap produsen (*effects of consumers on producers*)

Dampak konsumen terhadap produsen terjadi jika aktivitas konsumen mengganggu fungsi produksi suatu produsen atau kelompok produsen tertentu. Dampak jenis ini misalnya terjadi ketika limbah rumah tangga terbuang ke aliran sungai dan mencemarinya sehingga mengganggu perusahaan tertentu yang

⁴⁶ Ibid., 148.

⁴⁷ Ibid., 149.

memanfaatkan air baik oleh ikan (nelayan) atau perusahaan yang memanfaatkan air bersih.⁴⁸

4. Faktor Penyebab Eksternalitas

a. Barang publik (*public goods*)

Barang publik (*public goods*), yang sering disebut barang sosial (*social goods*), atau barang kolektif (*collective goods*) adalah barang yang bebas dikonsumsi. Pemanfaatan barang atau jasa tersebut oleh seseorang sama sekali tidak mengurangi kesempatan bagi orang lain untuk turut menikmatinya barang yang tidak punya tandingan dalam konsumsi dan manfaat tidak bisa dipisahkan.

Barang *publik* atau *public goods* memiliki dua karakteristik yaitu:

1) Tidak ada pesaing (*non rival*) dalam konsumsi

Suatu barang bersifat nonrival jika untuk setiap level produksi tertentu, biaya pembiayaan marginal kepada seseorang konsumen tambahan adalah nol. Untuk kebanyakan barang yang disediakan secara swasta atau privat, biaya marginal untuk memproduksi barang tersebut secara lebih banyak adalah positif. Tetapi untuk sejumlah jenis barang, para konsumen tambahan tidak member tambahan biaya.

2) Tidak bersifat eksklusif atau sulit memperolehnya (*nonexclusive*)

⁴⁸ Ibid., 149.

Sifat pertama yang membedakan barang-barang publik dengan barang-barang lainnya adalah apakah orang-orang bisa menikmati barang-barang yang dibeli dan dimilikinya secara sendiri-sendiri atau tidak. Untuk barang-barang privat, biasanya eksklusivitas ini bisa dilakukan. Jadi kalau barang-barang privat bisa dipisahkan pengkonsumsian, dimana yang tidak membayar tidak bisa menikmatinya, maka barang-barang publik sangat sulit dipisah-pisahkan pengkonsumsian.⁴⁹

Barang bersifat *nonexclusive* jika orang-orang tidak dapat diabaikan dalam pengkonsumsian. Sebagai akibatnya, sulit atau bahkan tidak mungkin untuk mengenakan biaya atas orang-orang yang menggunakan barang-barang *nonexclusive* (barang-barang yang dapat dinikmati tanpa membayar secara langsung). Konsep-konsep *non-exclusive* dan *non-rivalry* dalam banyak hal berhubungan erat satu sama lainnya. Kebanyakan barang yang tidak dapat dipisahkan pengkonsumsian (*non-exclusive*) juga bersifat tidak bersaing (*non-rivalry*). Pertahanan nasional dan pengontrolan nyamuk adalah dua contoh barang yang sulit dipisahkan

⁴⁹ Sonny Sumarsono, *Ekonomi Mikro Teori dan Soal Latihan. Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007), 265.

pengonsumsi unit-unit tambahan melibatkan biaya manajerial sosial nol.⁵⁰

b. Sumber Daya Bersama

Keberadaan sumber daya bersama (*common resources*) atau akses terbuka terhadap sumber daya tertentu ini tidak jauh berbeda dengan keberadaan barang publik di atas. Sumber-sumber daya milik bersama, sama halnya dengan barang-barang publik, tidak ekskludabel. Sumber-sumber daya ini terbuka bagi siapa saja yang ingin memanfaatkannya, dan cuma-cuma. Namun tidak seperti barang publik, sumber daya milik bersama memiliki sifat persaingan. Pemanfaatannya oleh seseorang, akan mengurangi peluang bagi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Jadi, keberadaan sumber daya milik bersama ini, pemerintah juga perlu mempertimbangkan seberapa banyak pemanfaatannya yang efisien.⁵¹

c. Kegagalan Pemerintah

Sumber ketidakefisienan dan atau eksternalitas tidak saja diakibatkan oleh kegagalan pasar tetapi juga karena kegagalan pemerintah (*government failure*). Kegagalan pemerintah banyak diakibatkan tarikan kepentingan pemerintah sendiri atau kelompok tertentu (*interest groups*) yang tidak mendorong efisiensi.

⁵⁰ Ibid., 265.

⁵¹ Rahmad dan Ihsan Suciawan Nawir, *Buku Ekonomi Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 152.

Kelompok tertentu ini memanfaatkan pemerintah untuk mencari keuntungan (*rent seeking*) melalui proses politik, melalui kebijaksanaan dan sebagainya. Aksi pencarian keuntungan (*rent seeking*) bisa dalam berbagai bentuk:⁵²

- 1) Kelompok yang punya kepentingan tertentu (*interest groups*) melakukan loby dan usaha-usaha lain yang memungkinkan diberlakukannya aturan yang melindungi serta menguntungkan mereka.⁵³
- 2) Praktik mencari keuntungan bisa juga berasal dari pemerintah sendiri secara sah misalnya memberlakukan proteksi berlebihan untuk barang-barang tertentu seperti mengenakan pajak impor yang tinggi dengan alasan meningkatkan efisiensi perusahaan dalam negeri.⁵⁴
- 3) Praktik mencari keuntungan ini bisa juga dilakukan oleh aparat atau oknum tertentu yang mempunyai otoritas tertentu, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan bisa memberikan uang jasa atau uang pelicin untuk keperluan tertentu, untuk menghindari risiko yang lebih besar kalau ketentuan atau aturan diberlakukan dengan sebenarnya. Praktik mencari keuntungan ini membuat alokasi sumber daya menjadi tidak efisien dan pelaksanaan aturan-aturan yang mendorong

⁵² Ibid., 153.

⁵³ Ibid., 153.

⁵⁴ Ibid., 153.

efisiensi tidak berjalan dengan semestinya. Praktik jenis ini bisa mendorong terjadinya eksternalitas.⁵⁵

5. Solusi Untuk Mengatasi Eksternalitas

Ada beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi eksternalitas yang negatif baik dari produksi maupun konsumsi atas pemanfaatan barang publik dan milik bersama. Hal ini disebut sebagai internalisasi eksternalitas yaitu pencapaian intensif (berupa pajak atau subsidi) agar orang-orang bersedia menanggung atau memperhitungkan dampak-dampak eksternal dari tindakan mereka. Adapun beberapa solusi diantaranya:

a. Regulasi

Pemerintah dapat mengeluarkan peraturan bagi pabrik untuk mengurangi polusi dalam jumlah tertentu, atau akan dihukum apabila melakukan pelanggaran. Kelemahan cara ini untuk meningkatkan efisiensi pengguna sumber-sumber ekonomi adalah justru timbulnya inefisiensi apabila terdapat dua pabrik yang menimbulkan polusi. Misalnya antara pabrik baja dan kertas, jika pemerintah mewajibkan masing-masing pabrik untuk mengurangi polusi pada tingkat tertentu. Jika setiap pabrik diwajibkan untuk mengurangi polusinya dalam jumlah yang sama, padahal penurunan sama rata, bukan merupakan cara termurah menurunkan polusi. Ini dikarenakan kapasitas dan keperluan setiap

⁵⁵ Ibid., 153.

pabrik untuk berpolusi berbeda-beda. Mungkin pabrik kertas mampu untuk menurunkan polusi karena biaya penurunan polusinya lebih murah. Namun bagi pabrik baja penurunan polusi membutuhkan biaya yang lebih mahal sehingga akan mengganggu jalannya proses produksi. Yang berarti justru malah akan timbul adanya inefisiensi produksi. Jadi peraturan pemerintah yang menetapkan jumlah polusi yang diperkenankan dalam jumlah yang sama untuk semua pabrik akan menyebabkan ada pabrik yang tidak optimal. Karena adanya perbedaan struktur dan biaya, tingkat polusi yang ditimbulkan dan juga struktur keuntungan antara pabrik yang satu dengan pabrik lainnya, maka jumlah polusi yang diperkenankan juga harus berbeda-beda antara pabrik-pabrik tersebut.⁵⁶

b. Pajak Pigovian

Pajak pigovian adalah pajak yang diterapkan untuk mengoreksi berbagai dampak dari suatu eksternalitas negatif. Pemerintah dapat melakukan kebijakan dengan pendekatan pasar yaitu pemerintah akan memberikan intensif yang besar kepada peternakan yang memberikan eksternalitas positif dan mengenakan pajak yang besar kepada peternakan yang eksternalitas negatifnya lebih besar.⁵⁷

⁵⁶ Siti Rohima, *Ekonomi Publik*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2020), 104-105.

⁵⁷ Fitriya, 'Pajak Pigovian: Manfaat dan Contohnya,' dalam <https://klikpajak.id/blog/pajak->

c. Pendekatan Sosial

Pendekatan ini tidak melibatkan pemerintah, akan tetapi peternakanlah yang lebih aktif memberikan bantuan kepada masyarakat sekitarnya atas pertimbangan akan adanya kerugian masyarakat karena beroprasinya peternakan mereka.⁵⁸

B. Kondisi Ekonomi

1. Pengertian kondisi ekonomi

Ekonomi secara etimologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu “*oikos*” yang berarti keluarga atau rumah tangga, dan “*nomos*” yang berarti peraturan. Maka secara umum ekonomi dapat diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (keuangan, perindustrian, dan perdagangan).

Menurut pendapat Abdul Syani sebagaimana yang dikutip oleh Siti Laelatul Khasanah dalam Skripsinya, Kondisi ekonomi merupakan segala aktivitas anggota keluarga yang bernilai ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pokok di kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Kondisi ekonomi dalam masyarakat pada umumnya dijadikan sebagai patokan atau acuan dalam pemberian status pada setiap anggota masyarakat.

[pigovian/#:~:text=Konsep%20pajak%20Pigovian%20ini%20diperkenalkan.of%20Welfare%E2%80%9D%20\(1920\),](#) (diakses pada tanggal 6 November 2024, jam 16.16)

⁵⁸ Aldi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung : Refika Aditama, 2012), 57.

⁵⁹ Siti Laelatul Khasanah, “Analisis Dampak Keberadaan Kampus IAIN Tulungagung Terhadap Peningkatan Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Usaha Kos-Kosan Desa Plosokandang),” Skripsi (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), 14.

Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu “*oikos*” yang berarti keluarga atau rumah tangga, dan “*nomos*” yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian, dan perdagangan).⁶⁰

Sedangkan menurut Soekanto yang dikutip oleh Iskandar dan Yulia Fahmi dalam artikelnya kondisi ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungan dengan sumber daya.⁶¹ Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, kondisi ekonomi seseorang dapat dilihat dari pendapatannya dalam bekerja dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pendapatan seseorang berbeda satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan pendidikan yang dimilikinya. Pendapatan yang diperoleh dari bekerja biasanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok dan juga bisa disimpan dalam tabungan.

Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, setiap keluarga memiliki kebutuhan yang berbeda-beda tergantung dari tingkat

⁶⁰ KBBI Online pada <https://kbbi.web.id/ekonomi>, (diakses pada 7 November 2024 Pukul 11.17 WIB).

⁶¹ Iskandar and Yulia Fahmi, “JSEE – Vol VII, No. 2, November 2019 Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi ISSN:2354-6719,” Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi VII, no. 2 (2019): 56.

kebudayaan yang telah dicapai oleh keluarga tersebut. Namun, kebutuhan pokok setiap manusia adalah sama, yaitu pangan, sandang, dan papan. Setiap keluarga menginginkan keluarganya sejahtera dalam hal ekonomi sebagai suatu tujuan hidup di masa sekarang dan di masa mendatang. Keluarga yang dapat dikatakan sejahtera adalah ketika terpenuhinya kebutuhan hidup anggota keluarga, baik sandang, pangan, dan papan.⁶² Dalam hal kesejahteraan, tingkat ekonomi keluarga dibedakan menjadi empat golongan, yaitu sebagai berikut.⁶³

- a. Golongan ekonomi sangat tinggi, adalah jika dalam keluarga tersebut terkandung adanya unsur keselamatan, ketentraman, dan kemakmuran lahir dan batin. Rata-rata pendapatan rumah tangga pada golongan ini lebih dari Rp. 3.500.000 perbulan.
- b. Golongan ekonomi tinggi, adalah jika dalam keluarga tersebut hanya terkandung unsur ketentraman dan keselamatan. Rata-rata pendapatan rumah tangga pada golongan ini antara Rp. 2.500.000-Rp. 3.500.000 perbulan.
- c. Golongan ekonomi sedang, adalah jika dalam keluarga tersebut hanya terkandung unsur keselamatan. Rata-rata pendapatan rumah tangga pada golongan ini antara Rp. 1.500.000-Rp. 2.500.000 perbulan.

⁶² Khusniati Rofiah dan Moh Munir, "Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber," *Justicia Islamica* 16, no. 1 (2019): 193–218, <https://doi.org/10.21154/justicia.v16i1.1640>.

⁶³ *Ibid.*, 7.

d. Golongan ekonomi rendah, adalah jika dalam keluarga tersebut tidak terkandung unsur keselamatan, ketentraman, dan kemakmuran lahir batin. Rata-rata pendapatan rumah tangga pada golongan ini kurang dari Rp.1.500.000 perbulan.⁶⁴

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi ekonomi.

Menurut Abdulsyani kondisi ekonomi sangat dipengaruhi oleh beberapa hal. Faktor utama yang memengaruhi kondisi ekonomi seseorang adalah jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, pendidikan, tipe rumah tinggal, jenis jabatan dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini akan dibatasi satu faktor yang memengaruhi kondisi ekonomi yaitu pendapatan. Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Berdasarkan jenisnya, Biro Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi dua, yaitu:⁶⁵

a. Pendapatan berupa barang

Pendapatan berupa barang merupakan segala penghasilan yang bersifat regular dan biasa, akan tetapi tidak selalu berupa balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa. Barang dan jasa yang diterima/diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak diimbangi ataupun disertai transaksi uang oleh

⁶⁴ Liani Surya Rakasiwi dan Achmad Kautsar, "Pengaruh Faktor Demografi Dan Sosial Ekonomi Terhadap Status Kesehatan Individu Di Indonesia," *Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 5, no. 2 (2021), 150.

⁶⁵ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan (Edisi Revisi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 90.

yang menikmati barang dan jasa tersebut. Demikian juga penerimaan barang secara Cuma-cuma, pembelian barang jasa dengan harga subsidi atau reduksi dari majikan merupakan pendapatan berupa barang.

b. Pendapatan berupa uang

Berdasarkan bidang kegiatannya, pendapatan meliputi pendapatan sektor formal dan pendapatan sektor informal. Pendapatan sektor formal adalah segala penghasilan baik berupa barang atau uang yang bersifat regular dan diterimakan biasanya balas jasa atau kontraprestasi di sektor formal yang terdiri dari pendapatan berupa uang, meliputi: gaji, upah, hasil investasi, dan pendapatan berupa barang-barang meliputi: beras, pengobatan, transportasi, perumahan, maupun yang berupa rekreasi.

Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan baik berupa barang maupun uang yang diterima sebagai balas jasa atau kontrapretasi di sektor informal yang terdiri dari pendapatan dari hasil investasi, pendapatan yang diperoleh dari keuntungan sosial, dan pendapatan dari usaha sendiri.⁶⁶

⁶⁶ Ibid., 92.

BAB III

DAMPAK TEMPAT PEMROSESAN AKHIR (TPA) MRICAN

PONOROGO TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT

SEKITAR

A. Profil Desa Mrican Jenangan Ponorogo

1. Gambaran Umum Desa Mrican Jenangan Ponorogo

Desa Mrican merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Dalam perjalanannya Desa Mrican, jabatan Kepala Desa hingga saat ini sudah mengalami pergantian sebanyak 7 kali. Kepala Desa pertama di Desa Mrican adalah Bapak Gondo Diworo dan Kepala Desa yang memimpin Desa Mrican hari ini adalah Bapak Adi Purnomo Sidik, berikut ini adalah daftar nama-nama Kepala Desa Mrican yang pernah atau sedang memimpin Desa Mrican hingga hari ini.

Tabel 3.1
Nama Kepala Desa Mrican yang pertama kali hingga hari ini⁶⁷

No	Nama
1	Gondo Diworo
2	Rono Sumito
3	Ares

⁶⁷ Jarmun, *Wawancara*, 8 November 2024.

4	Kusnun Guritno
5	Marjuki
6	Sukarti
7	Adi Purnomo Sidik

Berdasarkan Data BPS Kabupaten Ponorogo, Desa Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo pada Tahun 2022 memiliki 4 Dusun, 9 Rukun Warga (RW) dan 27 Rukun Tetangga (RT).⁶⁸ Kemudian menurut data BPS pada tahun 2023, Desa Mrican memiliki total jumlah penduduk 4.498 orang, yang terdiri dari 2.231 laki-laki dan 2.267 perempuan.⁶⁹ Dengan jumlah Kepala Keluarga hingga hari ini berjumlah 1705 Kepala Keluarga.⁷⁰ Mayoritas masyarakat Desa Mrican berprofesi sebagai petani.

Tabel 3.2
Nama Dusun yang ada di Desa Mrican⁷¹

No	Dusun
1	Dusun Pondok
2	Dusun Krajan

⁶⁸ BPS Kabupaten Ponorogo, *Kecamatan Jenangan Dalam Angka*, (Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2023), 9.

⁶⁹ BPS Kabupaten Ponorogo, *Kecamatan Jenangan Dalam Angka*, (Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2024), 28.

⁷⁰ Jarmun, *Wawancara*, 8 November 2024.

⁷¹ Ibid.

3	Dusun Klego
4	Dusun Trenceng

Dengan lahan persawahan yang mereka miliki, bidang pertanian menjadi prioritas masyarakat mrican untuk meningkatkan perekonomian mereka. Selain sebagai petani, ada juga yang bekerja sebagai peternak dengan memelihara sapi atau kambing, yang menjadi tambahan sumber penghasilan bagi keluarga mereka. Dalam hal fasilitas umum, di Desa Mrican terdapat beberapa sekolah dasar, masjid, dan fasilitas kesehatan yang dikelola untuk kesejahteraan warga.

2. Keadaan Geografis

Secara geografis Desa Mrican terletak pada ketinggian 165 meter di atas permukaan laut.⁷² Desa Mrican berada pada koordinat 7.857789 LS 111.51713 BT.⁷³ Sehingga Dengan kondisi geografis tersebut Desa Mrican mempunyai potensi pertanian yang cukup besar.

Tabel 3.3
Batas Desa Mrican⁷⁴

No	Arah	Batas Desa
1	Barat	Singosaren

⁷² BPS Kabupaten Ponorogo, *Kecamatan Jenagan Dalam Angka*, (Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2024), 10.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Jarmun, *Wawancara*, 8 November 2024.

2	Selatan	Mangunsuman
3	Utara	Plalangan
4	Timur	Hutan Sidoarjo

B. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican, Jenangan, Ponorogo

Tempat pembuangan akhir (TPA) sampah Mrican merupakan tempat terakhir dilakukannya kegiatan pengisolasian sampah di Kabupaten Ponorogo. TPA ini didirikan pada tahun 1995 dengan lahan seluas 17.772 m² di Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.⁷⁵ TPA ini berfungsi untuk menampung, mengelola, dan memproses sampah di Ponorogo yang dihasilkan dari rumah tangga, industri, serta sektor lainnya di wilayah sekitar.

C. Kondisi Ekonomi Masyarakat Mrican Ponorogo Sebelum Adanya Dampak Dari Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican, Jenangan, Ponorogo merupakan TPA satu-satunya di Kabupaten Ponorogo. Hal ini sebagai usaha yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk mengatasi masalah sampah. Pada mulanya TPA yang berada di Desa Mrican ini hanya dibangun dengan skala yang kecil. Seperti yang disampaikan oleh Ketua GAPOKTAN Desa Mrican Ibnu 'Athoillah:

“Saya mengetahuinya bahwa TPA Mrican mulai dibangun sekitar tahun 1995 dengan skala kecil, namun semakin lama, timbunan

⁷⁵ Dony Pratama, *Obsevasi*, 31 Oktober 2024

sampah semakin bertambah hingga harus diperluas menjadi sekitar 2,5 hektar. Seiring waktu, pengelolaannya menjadi tantangan besar, terutama sejak sekitar tahun 2012 ketika tumpukan sampah semakin tinggi dan mulai mencemari lingkungan, termasuk lahan-lahan pertanian kami.”⁷⁶

Pendapat selanjutnya juga disampaikan oleh seorang petani bernama Suratman bahwa TPA Mrican sudah ada sejak pertengahan tahun 90-an. Awalnya, tempat ini tidak terlalu besar, tetapi karena jumlah sampah terus meningkat, area TPA terus diperluas.⁷⁷

Menurut pemaparan kedua narasumber diatas menyatakan bahwa Tempat Pemrosesan Akhir Di Desa Mrican mulai dibangun sekitar tahun 1995. Pembangunan pada awalnya dilakukan hanya dalam skala yang kecil. Dalam skala yang kecil, TPA Mrican tidak menimbulkan dampak yang langsung dirasakan oleh para petani. Karena petani masih dapat menggunakan area persawahannya dengan baik. Mereka dapat memanen 2-4 kali dalam setahun.⁷⁸ Dengan kondisi yang demikian, masyarakat Desa Mrican yang berprofesi sebagai petani dapat menghidupi keluarganya dari hasil bertani.

D. Dampak Pembangunan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar

Adanya Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican, Jenangan, Ponorogo pada dasarnya untuk mengatasi permasalahan sampah yang ada di Kabupaten Ponorogo. Sampah yang dibiarkan berceceran tanpa adanya

⁷⁶ Ibnu ‘Athoillah, *Wawancara*, 30 September 2024.

⁷⁷ Suratman, *Wawancara*, 30 Oktober 2024.

⁷⁸ Sarju, *Wawancara*, 30 Oktober 2024.

pengolahan yang benar akan dapat merusak ekosistem alam. Namun hal ini berbanding terbalik dengan kondisi alam sekitar TPA di Desa Mrican. Seperti yang disampaikan oleh salah satu petani bernama Miskam bahwa lingkungan yang ada di sekitar TPA Mrican sangat terdampak. Polusi udara meningkat karena bau sampah, tanah tercemar oleh cairan lindi, dan air dari sumur yang dulu juga digunakan menjadi tidak layak untuk diminum.⁷⁹ Hal ini juga dirasakan oleh petani lain, yang juga merupakan masyarakat Desa Mrican bahwa memang kondisi lingkungan sangat memburuk. Mulai dari bau yang menyengat, air yang tercemar, sehingga mengganggu kenyamanan mereka.⁸⁰

Tabel 3.4
Anggota Kelompok Tani Yang Terdampak TPA Mrican:⁸¹

NO	NAMA	ALAMAT
1	MISKAM	DUKUH KRAJAN
2	ISMUN	DUKUH KRAJAN
3	DAIM MUHTAROM	DUKUH KRAJAN
4	FATHURROHMAN	DUKUH KRAJAN
5	MARSINI	DUKUH KRAJAN
6	SURATMAN	DUKUH KRAJAN
7	MARGONO	DUKUH KRAJAN
8	NURWIYATI	DUKUH KRAJAN
9	SUHANTO	DUKUH KRAJAN
10	IMAM SYAFII	DUKUH KRAJAN
11	JANUN	DUKUH KRAJAN
12	TUKIMUN	DUKUH KRAJAN
13	MINTO	DUKUH KRAJAN
14	DAMIS	DUKUH KRAJAN
15	KATIRAN	DUKUH KRAJAN
16	NURHADI	DUKUH KRAJAN

⁷⁹ Suparni, *Wawancara*, 2 November 2024.

⁸⁰ Suratman, *Wawancara*, 30 Oktober 2024.

⁸¹ Dony Pratama, *Dokumentasi*, 30 September 2024

17	SARJU	DUKUH KRAJAN
18	TATAK	DUKUH KRAJAN
19	ANANG SARJUADI	DUKUH KRAJAN
20	TERI	DUKUH KRAJAN
21	SUJUD	DUKUH KRAJAN
22	ROHMAN	DUKUH KRAJAN
23	MESERAN	DUKUH KRAJAN
24	PENO	DUKUH KRAJAN
25	TARI	DUKUH KRAJAN
26	SUWANDI	DUKUH KRAJAN
27	MESINAH	DUKUH KRAJAN
28	HAKIM	DUKUH KLEGO
29	KARNI	DUKUH KRAJAN
30	KATEMIN	DUKUH KRAJAN
31	JARMUN	DUKUH KRAJAN
32	HAMID	DUKUH KRAJAN
33	TUKIMUN	DUKUH KRAJAN
34	JEMADI	DUKUH KRAJAN
35	IBNU 'ATHOILLAH	DUKUH KRAJAN
36	SUYITNO	DUKUH PONDOK
37	HARTONO	DUKUH PONDOK
38	SUKADI	DUKUH PONDOK
39	SARIMUN	DUKUH PONDOK
40	NOVIANTO	DUKUH PONDOK
41	SUMARMI	DUKUH PONDOK
42	TOIMIN	DUKUH PONDOK
43	KATIRUN	DUKUH PONDOK
44	WANDI	DUKUH PONDOK
45	BAMBANG	DUKUH PONDOK
46	SUGIONO	DUKUH PONDOK
47	HADI	DUKUH PONDOK
48	SURAT	DUKUH PONDOK
49	MISLAN	DUKUH PONDOK
50	ROSENI	DUKUH PONDOK
51	TAJI	DUKUH PONDOK
52	ROHMAT	DUKUH PONDOK
53	NARTIN	DUKUH PONDOK
54	PAMUJI	DUKUH PONDOK
55	KUSNEN	DUKUH PONDOK

56	MISPAN	DUKUH PONDOK
57	PURYONO	DUKUH PONDOK
58	BONDO	DUKUH PONDOK
59	KUSNUN	DUKUH PONDOK
60	GANIMUN	DUKUH PONDOK
61	JARI	DUKUH PONDOK
62	MARIADI	DUKUH PONDOK
63	SIPUR	DUKUH PONDOK
64	BAGUS	DUKUH PONDOK
65	KATENUN	DUKUH PONDOK

Dalam hal ini, masyarakat Desa Mrican harus menghadapi pencemaran lingkungan berupa cairan lindi, polusi udara karena bau sampah yang menyengat karena tumpukan sampah yang mulai menggunung sejak 2012. Masyarakat sering mengeluhkan dengan adanya bau sampah yang mengelilingi sekitar TPA Mrican. Karena dapat mengganggu kenyamanan masyarakat dalam beraktifitas. Bahkan suatu waktu ada petani yang hampir muntah ketika ingin makan di sawah, dekat area TPA Mrican.⁸²

Selain adanya bau sampah yang menyengat, dampak terhadap lingkungan yang lainnya berupa cairan lindi yang sudah mencemari air. Lingkungan menjadi kotor dan bau, terutama ketika sampah membusuk atau ketika hujan membawa rembesan air lindi ke area kami.⁸³ Sehingga rembesan air lindi dari tumpukan sampah dapat terbawa ke area permukiman. Air lindi yang sudah puluhan tahun mengendap kemudian juga mencemari air sumur masyarakat. Seperti yang disampaikan Sugeng bahwa dampak negatifnya sangat banyak. Tanah mulai tercemar, pertanian gagal, harga barang mahal,

⁸² Ibnu 'Athoillah, *Wawancara*, 30 September 2024.

⁸³ Ibid.

dan yang paling parah adalah pencemaran air. Sehingga mereka terpaksa membeli air bersih untuk bisa diminum yang dulu bisa didapatkan secara gratis dari sumur.⁸⁴

Selain adanya pencemaran udara berupa bau menyengat yang mengganggu kenyamanan masyarakat, juga ada cairan lindi yang menyebabkan air di Desa Mrican tercemar. Air yang dianggap sebagai sumber kehidupan malah menjadi sumber penyakit jika air sumur sudah tercemar. Hal ini tentu menyusahkan petani yang sangat membutuhkan air untuk irigasi sawahnya. Alhasil banyak petani yang mengeluh dengan air yang ada di Desa Mrican apalagi jika musim penghujan tiba.

Dengan berbagai masalah yang sudah dihadapi oleh masyarakat Desa Mrican, pemerintah sangat diharapkan untuk segera mencari solusi dalam menyelesaikan masalah ini.⁸⁵ Masyarakat berharap bahwa pemerintah dapat segera turun tangan agar dapat menyampaikan keluh kesahnya. Namun pada kenyataannya masyarakat tidak pernah diajak diskusi berkaitan dengan pengelolaan TPA, mereka hanya dapat merasakan apa yang menjadi dampak dari adanya TPA tersebut.⁸⁶

Masyarakat Desa Mrican menginginkan segera adanya perubahan dari pengolahan sampah di TPA dengan baik. Karena mereka sudah sangat bosan dengan dampak yang dirasakan oleh para petani. Namun pada kenyataannya tidak ada diskusi dari pihak masyarakat Desa Mrican dengan pemerintah

⁸⁴ Sugeng, *Wawancara*, 2 November 2024.

⁸⁵ Janun, *Wawancara*, 5 November 2024.

⁸⁶ *Ibid.*

kabupaten dengan skala yang besar sehingga mereka dapat menyampaikan keluh kesahnya agar masalah sampah benar-benar dapat segera diatasi.

Proses penyampaian suara masyarakat Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, dalam konteks pengelolaan dan dampak dari TPA Mrican merupakan usaha yang dilakukan oleh warga masyarakat yang terkena dampak dari adanya tumpukan sampah. Ketika masyarakat tidak dapat melakukan diskusi dengan pihak yang berwenang, masyarakat juga pernah mencoba melakukan demonstrasi bersama dengan mahasiswa.⁸⁷

Setelah adanya penyampaian suara yang dilakukan dengan cara demonstrasi, pemerintah akhirnya mau menanggapi dengan baik. Pihak pemerintah juga berjanji untuk kemudian dapat menyelesaikan permasalahan di Desa Mrican. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya alat pengolahan sampah menjadi RDF.⁸⁸ RDF singkatan dari *Refuse Derived Fuel*. Merupakan bahan bakar alternatif yang dihasilkan dari pengolahan limbah padat. RDF dibuat dengan memanfaatkan sampah yang dihasilkan dari berbagai sumber, seperti limbah industri, limbah rumah tangga, dan limbah komersial.⁸⁹

Dengan adanya fenomena-fenomena di atas tentu banyak persepsi yang muncul dari berbagai kalangan masyarakat. Berkomentar tentang

⁸⁷ Katemin, *Wawancara*, 6 November 2024.

⁸⁸ Sakur, *Wawancara*, 8 November 2024.

⁸⁹ Ulvia Nur Azizah, "Mengenal RDF, Sistem Pengolahan Sampah Anorganik dan Penjelasan Fungsinya," dalam <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7583315/mengenal-rdf-sistem-pengolahan-sampah-anorganik-dan-penjelasan-fungsinya#:~:text=Bisa%20untuk%20Rombongan-Apa%20itu%20RDF?,menyediakan%20sumber%20energi%20yang%20berkelanjutan.>, (diakses pada tanggal 9 November 2024, jam 23.04).

berbagai macam dampak yang ditimbulkan. Sebagai warga Desa Mrican yang bekerja sebagai penjaga TPA, Yazid berpendapat:

“Tentu ada dampak positifnya. Banyak orang yang kini bisa bekerja di TPA, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini memberikan peluang kerja yang mungkin tidak ada sebelumnya. Yang dulunya sebagai petani dengan penghasilan yang tidak menentu, sekarang bisa mendapatkan gaji setiap bulan. Selain itu, keberadaan TPA juga memungkinkan kami untuk mengelola sampah dengan lebih teratur dan terorganisir, yang pada gilirannya membantu kebersihan dan kesehatan lingkungan.”⁹⁰

Menurut Yazid dengan adanya pengolahan sampah di TPA yang sekarang sudah menggunakan mesin pembuat RDF tentu kedepannya akan berdampak baik bagi masyarakat Mrican. Karena prioritas pekerjaan di TPA Mrican adalah warga masyarakat Mrican. Hal ini akan dapat membuat lapangan pekerjaan baru bagi mereka yang sebagai petani sudah bertahun-tahun terdampak karena adanya gunungan sampah.⁹¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Sakur yang sekarang juga bekerja sebagai pengolah sampah di TPA:

“Dampak positifnya ada, terutama dalam hal penyediaan pekerjaan. Banyak warga yang bisa bekerja di TPA, baik secara langsung maupun sebagai pekerja tidak langsung yang terkait dengan pengelolaan sampah. Kalau disini sekitar tujuh puluh lima persen adalah warga Desa Mrican dari total keseluruhan limapuluh tiga pekerja yang ada disini.”⁹²

Namun meskipun demikian. ada perbedaan persepsi mengenai dampak positif adanya TPA Mrican, yakni dari salah satu petani yang bernama

⁹⁰ Yazid, *Wawancara*, 8 November 2024.

⁹¹ Ibid.

⁹² Sakur, *Wawancara*, 8 November 2024.

Subandi, yang menyatakan bahwa mungkin ada dampak positif buat yang kerja di TPA, seperti pemulung atau pekerja pengelolaan sampah. TPA ini juga membuka peluang ekonomi bagi mereka yang berkaitan sama sampah, tetapi untuk para petani, dampaknya lebih banyak negatif.⁹³ Sebagai petani yang masih bertahan, tentu akan memiliki perbedaan pendapat dibandingkan dengan petani yang sudah beralih profesi sebagai pengolah sampah di TPA, dan memiliki gaji yang tetap. Sukadi misalnya yang memang sudah muak dengan adanya permasalahan sampah yang ada di TPA Mrican berharap agar dipindah saja semua kegiatan TPA.⁹⁴ Bahkan saking terlalu lamanya permasalahan sampah yang ada di Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo warga masyarakat berharap agar TPA-nya dipindah. Atau paling tidak mereka berharap agar permasalahan ini segera dapat dikelola dengan baik, misalnya dengan adanya inovasi mungkin saja dapat mengurangi dampak ke lingkungan.⁹⁵

E. Kondisi Ekonomi Masyarakat Mrican Ponorogo Setelah Merasakan Dampak Dari Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)

Semenjak dibangun pada tahun 1995 hingga sekitar tahun 2012, TPA Mrican terus mengalami perluasan. Hal tersebut dilakukan karena volume sampah yang setiap hari semakin bertambah. Namun meski sudah mengalami banyak perluasan, tetap saja sampah yang ada di TPA tersebut menjadi gunung sampah. Gunungan sampah yang tidak dapat diolah secara maksimal akhirnya

⁹³ Meseran, *Wawancara*, 6 November 2024.

⁹⁴ Sukadi, *Wawancara*, 7 November 2024.

⁹⁵ Suwandi, *Wawancara*, 6 November 2024.

menimbulkan berbagai macam problematika. Terutama permasalahan lingkungan yang pada akhirnya menjadi penghambat para petani di sekitar TPA. Mereka sering mengeluhkan gagal panen. Seperti yang disampaikan oleh salah satu petani Katiran:

“Yo mesti enek mas. Koyo aku petani ngene iki, panen ongel, lemah seng ditanduri yo rusak, banyune reget, dadi pomo ngileni banyu yo kongelan mas. Opo meneh nek udan, banyu seng mili tekan sawah rupane ireng. Saiki yo panenku sering gagal mas. Biyen sak durunge enek TPA iki, nek aku dewe iso panen setaun ping 3. La saiki yo arep pie neh mas, iso panen pisan ngno e wes syukur.”⁹⁶

Tidak hanya Katiran petani yang mengalami gagal panen, ada beberapa yang memang menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian namun kecewa dengan hasil panennya. Seperti halnya Suyitno yang menyatakan bahwa beberapa petani yang padinya pernah terendam cairan lindi sehingga tidak dapat panen:

“Nek omong pendapatan yo mesti medun mas, yo mergo lemahe ke rusak akhire yo kerep ora panen. Kadang yo kerendem banyu werno ireng pariku nek wayah udan. Tapi aku yo wes maleh kulino mas, masio panen e ora koyo biyen aku yo tetep tak garap sawahe, arep pie-pie kui yo tinggalane mbahe, dadi yo manganku sak kluarga yo songko kono.”⁹⁷

Dari beberapa pendapat diatas menyatakan bahwa memang para petani mengeluhkan dari adanya cairan lindi yang mengalir area persawahannya. Namun meskipun demikian mereka tetap menanam padi karena memang sawah menjadi mata pencaharian sejak lama. Dampak dari

⁹⁶ Katiran, Wawancara, 5 November 2024.

⁹⁷ Suyitno, Wawancara, 1 November 2024.

adanya cairan lindi ini, bisa saja juga dirasakan oleh masyarakat selain petani namun tidak terlalu signifikan. Untuk usaha lokal seperti warung atau toko tetap berjalan seperti biasa. Dampaknya lebih terasa pada sektor pertanian, tetapi usaha lain tidak terlalu terpengaruh.⁹⁸

Menurut mereka jika kondisi seperti ini tidak segera diatasi dampak jangka panjangnya semakin memburuk, terkhusus dalam sektor pertanian.⁹⁹ Dalam kondisi yang demikian memang petani sangat dirugikan. Namun tidak sedikit dari mereka yang tetap saja berusaha yang terbaik agar bisa mendapatkan panen. Hal ini disampaikan oleh Meseran:

“Enggeh mudun mas, sawah ten mriki mpun katah seng rusak amergi pencemaran air nggeh mas, seng nyebabne panenku mudun. Seng sak derenge kulo pados pangan saking sawah sak niki mpun kangelan. Tapi masio ngoten, ajenge pripun maleh, saking pemerintah nggeh mboten wonten kompensasi, nggeh kulo tetep nggarap sawah masio asile ora koyo biyen.”¹⁰⁰

Pernyataan yang sama disampaikan juga oleh Samsudin. Meskipun hasil pertaniannya menurun, dan tidak seperti dulu lagi namun beliau masih tetap bertahan untuk menggarap sawah yang dimilikinya.¹⁰¹ Pernyataan diatas menunjukkan bahwa memang masih banyak petani yang tetap bertahan, berusaha, dan mengolah sumber daya alam yang mereka miliki. Dengan kondisi yang demikian, petani masih berpotensi untuk merasakan hasil pertanian mereka. Ketika dihitung dalam kondisi normal, dengan luas sawah 1 hektar dapat menghasilkan 4-5 Ton gabah. Untuk harga jual gabah kering 1 kg

⁹⁸ Suparlan, *Wawancara*, 1 November 2024.

⁹⁹ Heru, *Wawancara*, 8 November 2024.

¹⁰⁰ Meseran, *Wawancara*, 6 November 2024.

¹⁰¹ Samsudin, *Wawancara*, 1 November 2024.

dapat dihargai Rp. 5.000 sampai Rp. 6.000 namun ketika melihat hari ini dampak dari adanya TPA Mrican membuat panen yang menurun, jika dirata-rata hanya 1 hektar hanya mendapatkan 1-2 ton dalam sekali panen.¹⁰²

Meskipun demikian kehadiran TPA di Desa Mrican juga dapat menghadirkan dampak yang positif. Seperti pemulung atau orang bisa bekerja di TPA tersebut.¹⁰³ Tidak dapat dipungkiri bahwa, meskipun banyak masalah yang timbul dari adanya TPA di Desa Mrican, namun adanya *rekrutmen* tenaga kerja baru untuk mengolah sampah juga memberikan dampak yang baik. Seperti salah satu pekerja pengolah sampah TPA Mrican.

“Dampaknya cukup terasa, terutama dalam hal pendapatan. Sebelum saya bekerja di TPA, saya bertani, dan memang hasil pertanian saya mulai berkurang karena tanah yang semakin tercemar. Namun, dengan bekerja di TPA, saya merasa pendapatan saya menjadi lebih stabil. Karena gajinya sesuai dengan UMR yang ada di Ponorogo. Keberadaan TPA memberikan peluang ekonomi yang besar bagi masyarakat sekitar. Banyak yang bisa bekerja di sini, baik langsung sebagai petugas pengelola sampah ataupun satpam.”¹⁰⁴

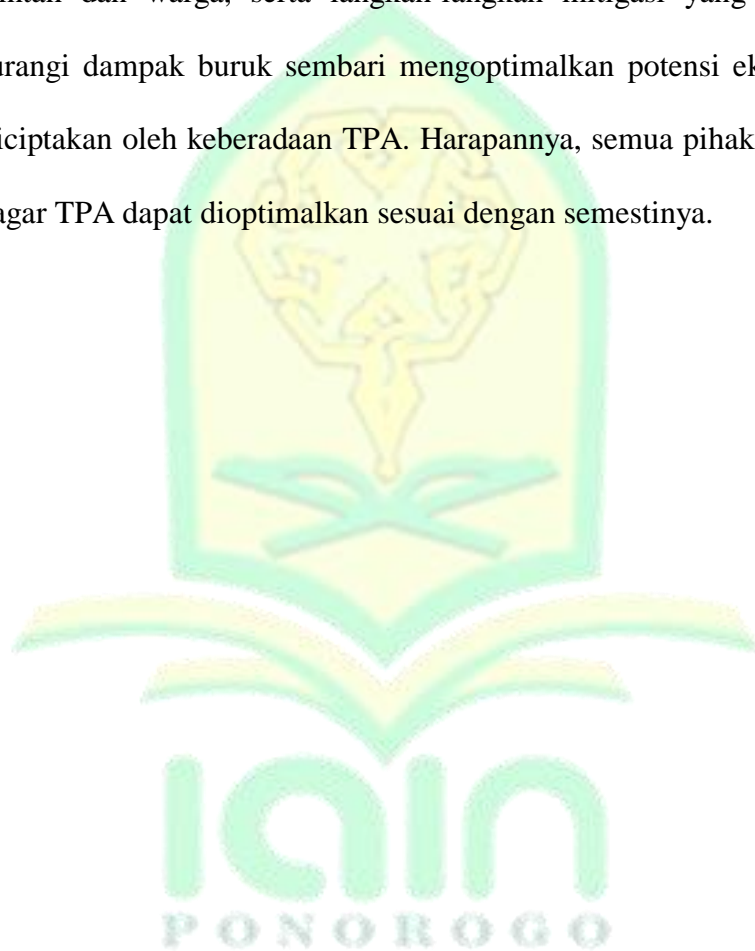
Keberadaan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican di Jenangan, Ponorogo, memang telah menjadi isu yang penuh dengan pro dan kontra. Di satu sisi, TPA ini memberikan solusi terhadap pengelolaan sampah yang semakin meningkat seiring pertumbuhan populasi. Di sisi lain, masyarakat sekitar, terutama yang menggantungkan hidupnya pada pertanian, menghadapi tantangan berupa pencemaran lingkungan dan dampak negatif lainnya. Sudah

¹⁰² Ibnu ‘Athoillah, *Wawancara*, 24 November 2024.

¹⁰³ Dayu, *Wawancara*, 2 November 2024.

¹⁰⁴ Ibid.

seharusnya TPA ini dipindah.¹⁰⁵ Melihat dampak yang begitu luar biasa yang diterima oleh warga masyarakat Mrican. Atau paling tidak pihak yang berwenang lebih bekerja keras untuk mencapai keseimbangan, maka diperlukan pendekatan yang bijak, melibatkan komunikasi yang terbuka antara pemerintah dan warga, serta langkah-langkah mitigasi yang tepat untuk mengurangi dampak buruk sembari mengoptimalkan potensi ekonomi yang bisa diciptakan oleh keberadaan TPA. Harapannya, semua pihak bisa bekerja sama agar TPA dapat dioptimalkan sesuai dengan semestinya.



¹⁰⁵ Adi Purnomo Sidik, *Wawancara*, 31 Oktober 2024.

BAB IV

ANALISIS EKSTERNALITAS TEMPAT PEMROSESAN AKHIR (TPA)

MRICAN PONOROGO TERHADAP KONDISI EKONOMI

MASYARAKAT SEKITAR

A. Kondisi Ekonomi Masyarakat Mrican Ponorogo Sebelum Adanya Dampak Dari Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)

Ekonomi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ilmu tentang asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan).¹⁰⁶ Jika melihat asal kata, ekonomi dari “*oikos*” artinya rumah tangga dan “*nomos*” yang berarti aturan. Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia.¹⁰⁷ Merujuk pada pengertian diatas kondisi ekonomi dapat dimaknai sebagai keadaan yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga dan dalam perkembangannya kata rumah tangga dapat dimaknai sebagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, atau bernegara.

¹⁰⁶ KBBI Online pada <https://kbbi.web.id/sosial>, (diakses pada 7 November 2024 Pukul 17.28 WIB).

¹⁰⁷ Iskandar Putong, *Economics Pengantar mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), 1.

Sebelum adanya pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Mrican, Jenangan, Ponorogo, kondisi ekonomi masyarakat setempat cenderung mencerminkan karakteristik ekonomi pedesaan yang bergantung pada sektor agraris dan sumber daya alam sekitar. Berdasarkan dari beberapa literatur dan pola umum perkembangan daerah yang serupa, perekonomian masyarakat Mrican kemungkinan besar ditopang oleh aktivitas pertanian sebagai sektor utama. Petani di wilayah tersebut memanfaatkan lahan persawahan atau tegalan untuk bertani padi, jagung, sayur-sayuran, atau tanaman palawija lainnya. Produksi pertanian menjadi tumpuan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Namun, pertanian di Mrican menghadapi tantangan dari segi produktivitas akibat keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern, alat pertanian yang canggih, serta infrastruktur pendukung, seperti irigasi yang belum sepenuhnya memadai. Kebergantungan yang tinggi pada pola tanam musiman membuat masyarakat rentan terhadap risiko gagal panen akibat perubahan cuaca atau hama tanaman. Sebagai tambahan, pendapatan masyarakat pada umumnya tidak stabil dan cenderung terbatas. Namun demikian, petani di Desa Mrican masih dapat panen 2-4 kali dalam setahun.¹⁰⁸

Selain sektor pertanian, sektor informal juga menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat. Kegiatan seperti warung, usaha rumah tangga, peternakan, dan buruh harian kerap dijalankan oleh masyarakat yang memiliki keterampilan tertentu. Namun, dengan terbatasnya pasar dan daya beli masyarakat yang tidak

¹⁰⁸ Suratman, *Wawancara*, 30 Oktober 2024.

terlalu tinggi, perputaran ekonomi lokal cenderung lambat dan sangat tergantung pada jaringan sosial di sekitar mereka.

Dengan kata lain, kondisi ekonomi masyarakat Mrican sebelum pembangunan TPA menunjukkan adanya pola perekonomian yang subsisten dengan ketergantungan besar pada sumber daya lokal, tingkat pendapatan rendah, dan minimnya akses terhadap inovasi teknologi atau pasar modern. Dinamika ekonomi tersebut mencerminkan tantangan besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Kehadiran TPA di kemudian hari membawa dampak besar baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan yang merubah struktur dan pola ekonomi masyarakat.

B. Analisis Eksternalitas Pembangunan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo Terhadap Ekonomi Masyarakat Sekitar

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican merupakan satu-satunya TPA yang berada di Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo telah membangun TPA tersebut mulai tahun 1995. Pada mulanya TPA yang dibangun di Desa Mrican hanya memiliki luas yang kecil. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya timbunan sampah, lokasi TPA ini semakin diperluas. Perluasan lokasi TPA ini mencapai 2,5 hektar. Namun meskipun sudah dilakukan perluasan hingga 2,5 hektar, TPA Mrican tidak dapat menampung populasi sampah yang setiap harinya mencapai 70-80 ton.

Tentu hal ini sangat berdampak bagi kesehatan lingkungan sekitar, khususnya area persawahan. Menurut N. Gregory Mankiw, secara umum eksternalitas dibagi menjadi 2, yakni eksternalitas negatif yang berarti dampak yang

dirasakan oleh pihak ketiga yang bersifat merugikan dan eksternalitas positif yang berarti dampak yang dirasakan oleh pihak ketiga yang bersifat menguntungkan.¹⁰⁹ Dalam konteks menganalisis dampak adanya Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di Desa Mrican terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar juga dapat menggunakan kerangka eksternalitas dari N. Gregory Mankiw.

Konsep eksternalitas negatif dapat digunakan untuk menggambarkan situasi di mana aktivitas individu atau perusahaan menimbulkan dampak merugikan pada pihak lain, tanpa adanya kompensasi. Tempat Pemrosesan Akhir merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah. Dalam aktivitas ekonomi, TPA menjadi tempat produksi, yakni kegiatan pengumpulan, pemilahan, pendaur ulangan sehingga menjadi produk baru yang dapat dimanfaatkan kembali. Begitu pula fungsi dari Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 1 Tahun 2012.

Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 1 Tahun 2012 juga menyebutkan bahwa TPA di Desa Mrican dengan luas kurang lebih 17 hektar. Namun pada kenyataannya dibangun hanya berkisar 2,5 hektar. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo dibangun pada tahun 1995, namun mulai terjadi penumpukan pada tahun 2012, sehingga membawa sejumlah dampak ekonomi yang luar biasa terhadap

¹⁰⁹ N. Gregory Mankiw, Eston Quah, Peter Wilson, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 204.

masyarakat sekitar terutama pada sektor pertanian.¹¹⁰ Para petani yang sudah mengolah sawah dari sebelum adanya TPA dan sangat menggantungkan hidupnya di hasil sawahnya harus merasakan dampak negatif dari adanya penumpukan sampah di TPA. Tumpukan sampah yang menggunung menjadi akibat dari banyaknya sampah yang mulai tercecer di ladang pertanian. Menjadi hambatan bagi petani yang menginginkan area persawahan yang sehat. Ditambah lagi air sungai yang digunakan untuk mengairi area persawahan sudah tercemar akibat adanya rembesan air lindi. Air sungai yang sebelumnya dapat dimanfaatkan oleh seluruh petani untuk menyuburkan tanaman kini tidak lagi berperan seperti itu. Akibatnya petani yang seharusnya mendapatkan hasil panen 2-4 kali dalam setahun sering mengalami gagal panen.

Pencemaran air akibat rembesan lindi dari tumpukan limbah menjadi masalah yang serius. Air tanah yang tercemar dapat berdampak buruk bagi masyarakat yang bergantung pada sumur untuk kebutuhan sehari-hari. Kerugian ini memaksa warga untuk mengeluarkan biaya lebih besar untuk membeli air bersih atau melakukan pengolahan air, yang membebani ekonomi rumah tangga mereka. Dampak ini semakin parah ketika pencemaran air juga merusak potensi peternakan dan perikanan, mengurangi pendapatan masyarakat yang menggantungkan mata pencahariannya dari sektor tersebut.

TPA Mrican juga memunculkan tantangan kesehatan masyarakat. Adanya tumpukan sampah dapat menarik serangga dan hewan seperti lalat, yang berperan sebagai vektor penyakit. Masyarakat di sekitar TPA berisiko lebih tinggi terhadap

¹¹⁰ Ibnu 'Athoillah, *Wawancara*, 31 Oktober 2024.

penyakit infeksi, gangguan pernapasan, dan masalah kesehatan lainnya. Biaya sosial dari kondisi ini berupa meningkatnya pengeluaran kesehatan, hilangnya hari kerja akibat sakit, serta menurunnya produktivitas.

Dampak eksternalitas negatif lainnya adalah penurunan nilai properti di sekitar TPA. Keberadaan TPA membuat lokasi tersebut kurang diminati untuk tempat tinggal, yang menyebabkan harga properti menurun secara signifikan. Bagi pemilik properti, ini merupakan kerugian ekonomi yang tidak kecil. Selain itu, beberapa masyarakat yang menggantungkan pendapatan sebagai pemulung di TPA berada dalam situasi kerja yang berbahaya dan rentan terhadap risiko kesehatan, yang membuat kehidupan mereka tidak stabil dan berisiko.

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di Desa Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, meskipun umumnya dikaitkan dengan dampak negatif seperti pencemaran, namun juga dapat memberikan eksternalitas positif yang berkontribusi pada kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Kehadiran TPA dapat menjadi penggerak ekonomi yang menciptakan berbagai peluang jika dikelola dengan baik, menghasilkan manfaat tambahan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Salah satu dampak positif dari TPA Mrican adalah munculnya peluang ekonomi di bidang pengelolaan dan daur ulang sampah. Masyarakat di sekitar TPA ada yang menggantungkan hidup mereka dengan menjadi pemulung. Mereka mengumpulkan barang-barang seperti plastik, logam, atau kertas yang dapat didaur ulang dan menjualnya kembali. Aktivitas ini memberikan penghasilan tambahan bagi banyak keluarga dan menciptakan rantai pasok baru dalam industri daur ulang, yang mendorong perputaran ekonomi lokal. Tidak hanya itu, industri ini juga bisa

membuka lapangan pekerjaan baru dan memperkuat perekonomian masyarakat di sekitarnya. Misalnya sebagai pemilah sampah, operator mesin RDF, operator ekskavator, ataupun sebagai penjaga di wilayah TPA Mrican. Hal ini tentunya membuat mereka memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang tetap.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dapat memberikan solusi atas dampak yang dihasilkan oleh TPA Mrican melalui prinsip-prinsip pengelolaan sampah yang berkelanjutan, berwawasan lingkungan, dan berbasis tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Upaya dalam mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya kegiatan tempat pemrosesan akhir diatur dalam bab vii bagian kedua mengenai kompensasi. Kompensasi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut dapat berupa relokasi, pemulihan lingkungan, biaya kesehatan dan pengobatan, dan/atau kompensasi dalam bentuk lain.

Dengan mematuhi dan mengimplementasikan ketentuan yang diatur dalam UU No. 18 Tahun 2008, pemerintah daerah, pengelola TPA, dan masyarakat dapat mengurangi serta mengatasi dampak negatif dari keberadaan TPA Mrican. Pendekatan ini melibatkan penanganan yang menyeluruh, mulai dari pengurangan sampah, pengolahan di sumber, hingga pengelolaan akhir yang ramah lingkungan, serta mengedepankan peran aktif semua pihak.

C. Kondisi Ekonomi Masyarakat Mrican Ponorogo Setelah Merasakan Dampak Dari Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)

Keberadaan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican, Jenangan, Ponorogo merupakan suatu keniscayaan bagi masyarakat sekitar. Seharusnya setiap

adanya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat itu sendiri, baik dampak yang dirasakan dalam waktu dekat ataupun dalam kurun waktu yang panjang. Namun terlepas dari berbagai macam dinamika birokrasi, masyarakat Desa Mrican sudah banyak merasakan dampak dari adanya TPA tersebut.

Masyarakat sekitar TPA Mrican menghadapi berbagai tantangan ekonomi yang negatif akibat dampak eksternalitas yang ditimbulkan oleh operasional TPA. Salah satu profesi yang paling merasakan dampak negatif adalah petani. Dampak yang paling sering dieluhkan adalah penurunan kualitas tanah akibat cairan lindi dari rembesan tumpukan sampah sehingga terjadi pencemaran lingkungan. Pencemaran air tanah dan air permukaan akibat rembesan limbah dari TPA juga menjadi persoalan yang merugikan masyarakat. Banyak warga yang sebelumnya bergantung pada sumur sebagai sumber air harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli air bersih atau memasang filter air.

Dampak ini menciptakan tekanan ekonomi yang berat, terutama bagi keluarga dengan pendapatan rendah. Kondisi kesehatan masyarakat juga terpengaruh, dengan risiko penyakit yang meningkat akibat lingkungan yang tercemar, yang pada gilirannya memaksa warga untuk mengeluarkan lebih banyak uang untuk biaya pengobatan. Dengan kondisi yang demikian, petani masih berpotensi untuk merasakan hasil pertanian mereka. Ketika dihitung dalam kondisi normal, dengan luas sawah 1 hektar dapat menghasilkan 4-5 Ton gabah. Untuk harga jual gabah kering 1 kg dapat dihargai Rp. 5.000 sampai Rp. 6.000 Jadi ketika ditotal penghasilan petani dengan luas lahan 1 hektar bisa mencapai Rp. 20.000.000

sampai Rp. 30.000.000 Namun pada kenyataannya hari ini petani sulit mendapatkan hasil yang maksimal karena adanya dampak pencemaran dari air lindi pada area persawahan. Kondisi petani setelah adanya dampak dari TPA Mrican hanya dapat panen 1-2 ton dengan luas sawah 1 hektar. Ketika dihitung dalam bentuk rupiah maka petani yang terdampak hanya mendapatkan Rp. 5.000.000 – Rp. 12.000.000 dalam sekali panen. Namun hal itupun juga tidak dapat dijadikan acuan. Karena dampak yang begitu luar biasa dari TPA Mrican terhadap lingkungan persawahan.

Meskipun demikian, beberapa langkah mitigasi dan adaptasi telah dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dan memaksimalkan manfaat positif dari kehadiran TPA Mrican. Masyarakat di sekitar TPA mulai mengorganisir diri untuk menciptakan inisiatif pengelolaan limbah secara mandiri, seperti pembuatan kompos dari sampah organik atau kerajinan dari bahan daur ulang. Program pelatihan keterampilan yang melibatkan warga juga turut membantu menciptakan peluang ekonomi baru yang berkelanjutan.

Dampak positif TPA Mrican menciptakan peluang ekonomi baru yang tidak dapat diabaikan. Sejumlah warga, terutama mereka yang kurang memiliki akses ke lapangan kerja formal, menggantungkan hidup mereka pada aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan limbah di lokasi TPA Mrican. Dalam hal ini menjadi sumber penghasilan utama yang membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Pekerja di TPA juga sering kali memperoleh keterampilan dalam memilah dan mengelola limbah. Keterampilan ini menjadi potensi baru untuk dapat digunakan mendaur ulang sampah atau dijual ke pasar barang bekas, sehingga mendorong kemampuan wirausaha di kalangan mereka yang terlibat.

Pemulung menjadi profesi yang menonjol, dengan warga mengumpulkan, memilah, dan menjual kembali barang-barang bekas yang bernilai ekonomis seperti plastik, kertas, logam, dan material lainnya. Aktivitas ini memberikan penghasilan tambahan dan membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka. Selain itu, berkembangnya usaha mikro di sekitar TPA, seperti warung makan dan kios kecil, menciptakan lapangan kerja baru dan memperkuat perekonomian lokal. Kehadiran para pekerja di TPA serta pemulung menciptakan pasar tersendiri yang mendorong pertumbuhan usaha kecil di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, kondisi ekonomi masyarakat pasca kehadiran TPA Mrican adalah cerminan dari dualitas dampak TPA tersebut. Di satu sisi, ada potensi penghasilan dan pertumbuhan ekonomi lokal yang dihasilkan dari aktivitas di sekitar TPA, namun di sisi lain, masyarakat harus menghadapi tantangan berat yang datang bersamaan dengan pencemaran lingkungan dan penurunan kualitas hidup. Untuk menciptakan keseimbangan yang lebih baik, diperlukan kebijakan yang mendukung, seperti pengelolaan limbah yang lebih baik, kompensasi bagi masyarakat terdampak, serta pengembangan inisiatif ekonomi berkelanjutan yang melibatkan seluruh komunitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang dampak TPA di Desa Mrican Desa Semanding Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, maka dapat disimpulkan bahwa:

Kondisi ekonomi masyarakat Mrican, Jenangan, Ponorogo, sebelum adanya pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA), mencerminkan ekonomi pedesaan tradisional yang bergantung pada sektor agraris. Aktivitas pertanian menjadi pilar utama ekonomi dengan keterbatasan produktivitas akibat akses yang minim terhadap teknologi modern dan infrastruktur pendukung. Kondisi ekonomi masyarakat Mrican sebelum TPA memperlihatkan pola perekonomian subsisten yang bergantung pada sumber daya lokal.

Pembangunan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican di Kabupaten Ponorogo telah membawa dampak signifikan bagi masyarakat sekitar, terutama dari segi ekonomi dan lingkungan. Secara negatif, TPA menyebabkan pencemaran lingkungan, seperti rembesan air lindi yang merusak kualitas air tanah dan mengancam hasil pertanian serta perikanan masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian ekonomi. Petani, misalnya, menghadapi risiko gagal panen, sementara warga yang bergantung pada air sumur harus menanggung biaya tambahan untuk air bersih.

Namun, TPA juga menciptakan peluang ekonomi, terutama bagi warga yang beraktivitas di sekitar pengelolaan limbah. Beberapa di antaranya menggantungkan hidup sebagai pemulung, yang memberikan penghasilan tambahan dari pengumpulan dan penjualan barang bekas. Menciptakan lapangan kerja baru dan memperkuat ekonomi lokal. Selain menjadi pemulung, ada beberapa masyarakat Desa Mrican yang bekerja di TPA sebagai pengolah sampah maupun sebagai penjaga TPA. Sehingga hal itu membantu mereka dalam meraih pendapatan yang menentu dibanding sebelumnya sebagai petani yang hanya mengharapkan dari hasil panen.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Eksternalitas Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Mrican, Jenangan, Ponorogo terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar, maka penulis mempunyai saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo

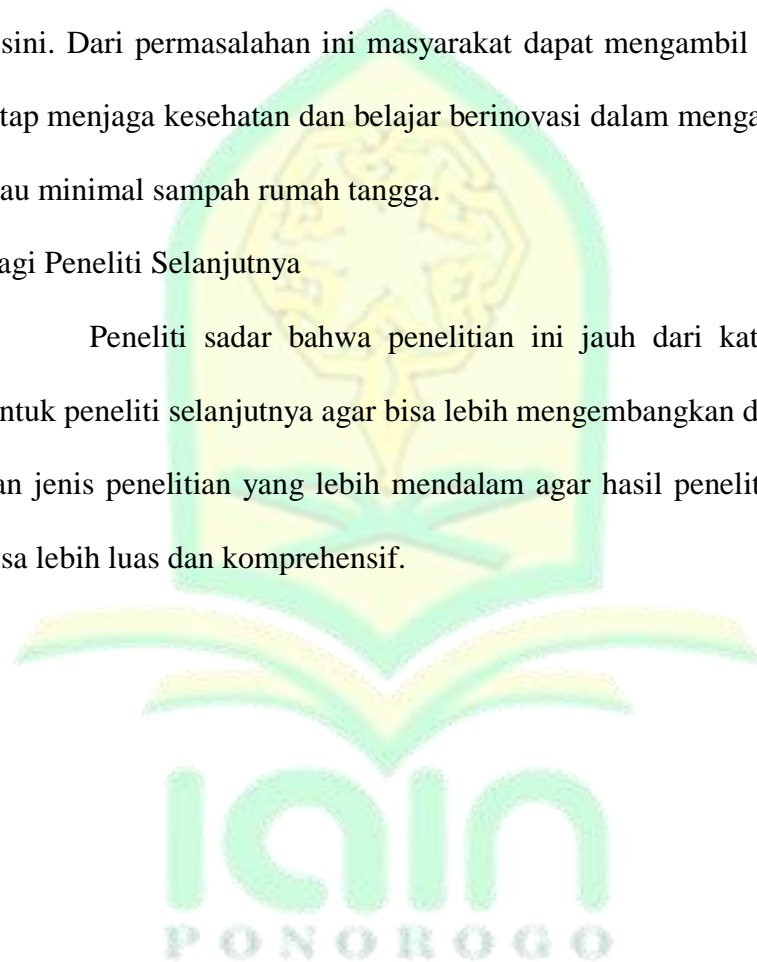
Pihak pemerintah Kabupaten Ponorogo seharusnya bisa lebih peka terhadap dampak yang sudah begitu luar biasa yang menimpa warganya agar segera menyelesaikan serta meminimalisir dampak negatif yang masih ada hingga hari ini. Karena jika tidak ditangani dengan bijak hal ini bisa menimbulkan keterpurukan di masyarakat khususnya petani yang sebagai pekerjaan mayoritas di Desa Mrican. Selain itu ketika tumpukan sampah yang begitu besar tidak segera diselesaikan akan mengancam kesehatan masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat juga harus ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan sampah. Masyarakat dianggap memiliki peran penting disini. Dari permasalahan ini masyarakat dapat mengambil hikmah agar tetap menjaga kesehatan dan belajar berinovasi dalam mengatasi sampah, atau minimal sampah rumah tangga.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti sadar bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Untuk peneliti selanjutnya agar bisa lebih mengembangkan dengan kajian dan jenis penelitian yang lebih mendalam agar hasil penelitiannya nanti bisa lebih luas dan komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Afifah, Nur. "Perencanaan Instalasi Pengolahan Lindi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Mrican Kabupaten Ponorogo Sebagai Kontrol Pemenuhan Baku Mutu." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023).
- Amalia, Destry. "Dampak Ekonomis Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Dalam Pemanfaatan Pembuatan Usaha Kerajinan Tangan Pada Masyarakat Pembuang Hulu Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan." IAIN Palangkaraya, 2021.
- Annidia, Fika Sidqia. "Dampak Sosial Ekonomi Berdirinya TPA Cipayung Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat RW 4 Kelurahan Pasir Putih Kota Depok." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Asfari, Hafizh et.al. "Analisis Kualitas Fisik dan Sosial Ekonomi Masyarakat sebagai Aspek Penilaian Keadilan Lingkungan Daerah Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo, Desa Jatirejo." *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, Volume 10, Nomor 2, (2022), 212.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Indonesia 2024*, 2024.
- Beby, Can Can. "Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah Terhadap Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Tempat Pembuangan Akhir Sampah Muara Fajar, Pekanbaru)." Universitas Islam Riau, 2020.
- BPS Kabupaten Ponorogo. *Kecamatan Jenangan Dalam Angka*. BPS Kabupaten Ponorogo, 2023.
- BPS Kabupaten Ponorogo. *Kecamatan Jenangan Dalam Angka*. BPS Kabupaten Ponorogo, 2024.

- Damanuri, Aji. *Metodologi Penelitian Muamalah*. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2010.
- Dinas Lingkungan Hidup. "TPA Mrican Kabupaten Ponorogo berbenah diri menuju "Ponorogo Bersih Sampah." <https://dlh.ponorogo.go.id/umum/tpa-mrican-kabupaten-ponorogo-berbenah-diri-menuju-ponorogo-bebas-sampah/>.
- Fadillah, Farhan. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Tpa Cipayung Kota Depok Jawa Barat)*." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Fahrudin, Fahrudin. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2012), 57.
- Fitriya. "Pajak Pigovian: Manfaat dan Contohnya." [https://klikpajak.id/blog/pajak-pigovian/#:~:text=Konsep%20pajak%20Pigovian%20ini%20diperkenalkan,of%20Welfare%E2%80%9D%20\(1920\),](https://klikpajak.id/blog/pajak-pigovian/#:~:text=Konsep%20pajak%20Pigovian%20ini%20diperkenalkan,of%20Welfare%E2%80%9D%20(1920),)
- Jannah, Putri Miftahul. "Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah Terhadap Lingkungan Sosial Masyarakat Kebon Kongok Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat." Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022.
- Huda, Miftahul, dan Lukman Santoso. "Implementation of Corporate Waqf Core Principles in the Development of Waqf in Indonesia." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 11, no. 5 (2022): 114. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0129>.
- Jannah, Unun Roudlotul, dan Muchtim Humaidi. "Filantropi Pada Masyarakat Multikultural (Studi Kasus di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo)." *ZISWAF: JURNAL ZAKAT DAN WAKAF* 7, no. 1 (2020): 46–67. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v7i1.7472>.
- Janah, Unun Roudlotul, dan Shofwatul Aini. "Jilbab Dan Identitas Sosial: Relasi Keberagaman Dan Status Sosial Perempuan Berjilbab Di Ponorogo." *FIKRAH* 7, no. 1 (2019): 73–94. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i1.5010>.

Khasanah, Siti Laelatul. "Analisis Dampak Keberadaan Kampus IAIN Tulungagung Terhadap Peningkatan Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Usaha Kos-Kosan Desa Plosokandang)." IAIN Tulungagung, 2019.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Kusmayandi, Dandy Kusmayandi. "Evaluasi Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah Terhadap Masyarakat Di Sekitar TPA Cipeucang Kota Tangerang Selatan." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Kusumandari, Nafia & Aji Damanuri, "Dampak Usaha Peternakan Ayam Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kelurahan Mlilir Perspektif Etika Bisnis Islam," *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, Volume 4, Nomor 1, (2024), 23.

Mankiw, N. Gregory et.al. *Pengantar Ekonomi Mikro*, Jakarta: Salemba Empat, 2012.

Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII, 1991.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Noor, Henry Faizal, *Ekonomi Publik Edisi 2*, Jakarta: Indeks, 2015.

Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2013.

Putong, Iskandar. *Economics Pengantar mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010.

Rahmad & Ihsan Suciawan Nawir. *Buku Ekonomi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

- Rakasiwi, Liani Surya & Achmad Kautsar, "Pengaruh Faktor Demografi Dan Sosial Ekonomi Terhadap Status Kesehatan Individu Di Indonesia." *Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 5, No. 2 (2021), 150.
- Rinawati, Anita. "Eksternalitas Sebagai Salah Satu Kegagalan Pasar." FKIP Universitas Muhammadiyah, 2014.
- Rofiah, Khusniati, dan Moh Munir. "Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber." *Justicia*.
- Rohima, Siti. *Ekonomi Publik*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 2020.
- Saputra, Diyan Ahmad et.all. "Paradigma Kemiskinan Perspektif Islam dan Konvensional," *Ekologia: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar dan Lingkungan Hidup*, Volume 20, Nomor 2, (2010), 85.
- Sari, Ananda Citra Apriliana & Ajeng Wahyuni. "Analisis Eksternalitas Tempat Pembuangan Akhir Mrican Jenangan Ponorogo dalam Tinjauan Maqashid Syariah." *Jurnal Annual International Conference on Islamic Economics (AICIE)*, Volume 2, (2023), 211.
- Siregar, Muhammad & Robby Darwis Nasution, "Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Volume 4, Nomor 1, 2020: 67-74.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Sumarsono, Sonny. *Ekonomi Mikro Teori dan Soal Latihan. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007.
- Suratno & Arsyad Lincoln. *Metode Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995.

Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

Wahyudi, Amin, Binti Nur Asiyah, dan Husnul Haq. "The Urgency of Sharia Division in Indonesian and Malaysian Islamic Bank." *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics* 7, no. 1 (2023): 82–94. <https://doi.org/10.26740/aluqud.v7n1.p82-94>.



